

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL  
DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI  
(Studi Eksperimen pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi  
Universitas Negeri Yogyakarta)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh :  
DIONISIA NADYA SRI DAMAYANTI  
12812141030

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL  
DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI  
(Studi Eksperimen pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi  
Universitas Negeri Yogyakarta)**

SKRIPSI

Oleh :

DIONISIA NADYA SRI DAMAYANTI

12812141030

Telah disetujui dan disahkan  
Pada tanggal 31 Maret 2016

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi

Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui,

Dosen Pembimbing



Dhyah Setyorini, M.Si., Ak., CA.

NIP. 19771107 200501 2 001

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul:

**“PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL  
DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI  
(Studi Eksperimen pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi  
Universitas Negeri Yogyakarta)”**




yang disusun oleh:

**DIONISIA NADYA SRI DAMAYANTI**

12812141030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal *8 April 2016*  
dan dinyatakan lulus

**DEWAN PENGUJI**

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
RR. Indah Mustikawati, M.Si., Ak., CA.	Ketua Penguji		18-04-2016
Dr. Denies Priantinah, M.Si. Ak., CA.	Penguji Utama		15-04-2016
Dhyah Setyorini, M.Si., Ak., CA.	Sekretaris Penguji		20-04-2016

Yogyakarta, *21 April 2016*

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



**Dr. Sugiharsono, M.Si.**

NIP. 19550328 198303 1 0028

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

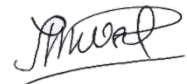
Nama : Dionisia Nadya Sri Damayanti  
NIM : 12812141030  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Skripsi : **PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL  
DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP  
KECURANGAN AKUNTANSI (Studi Eksperimen  
pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi  
Universitas Negeri Yogyakarta)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 24 Maret 2016

Penulis,



Dionisia Nadya Sri Damayanti

NIM. 12812141030

## **MOTTO**

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.

(Filipi 4:13)

*At the end of life we will not be judged by how many diplomas we have received, how much money we have made, how many great things we have done. We will be judged by “ I was hungry, and you gave me something to eat, I was naked and you clothed me, I was homeless and you took me in.”*

(Mother Theresa)

## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang selalu menyertai dan membimbing dalam segala situasi.
2. Bapak Agustinus Gatot Purboyo dan Ibu Maria Godeliva Sunaryanti, kedua orang tuaku tercinta, terima kasih untuk kasih sayang, perhatian dan doa yang selalu dicurahkan kepadaku.
3. Damianus Listyanta Edhi Sambada, tunanganku yang selalu setia memberikan semangat, dukungan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
4. Seluruh sahabat dan orang-orang terdekat yang ku sayangi.

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL  
DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI  
(Studi Eksperimen pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi  
Universitas Negeri Yogyakarta)**

Oleh:  
DIONISIA NADYA SRI DAMAYANTI  
12812141030

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti adanya: Perbedaan antara individu dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dalam melakukan Kecurangan Akuntansi; Perbedaan antara individu yang mempunyai level Moralitas Individu tinggi dan level Moralitas Individu rendah dalam melakukan Kecurangan Akuntansi; dan Interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu dalam mempengaruhi Kecurangan Akuntansi.

Penelitian ini menguji pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi dengan menggunakan desain eksperimen faktorial 2x2. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner yang disebarakan kepada partisipan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian populatif yang berarti bahwa penelitian ini tidak menggunakan sampel. Populasi diambil seluruhnya untuk dijadikan partisipan penelitian karena karena jumlah pegawai bagian keuangan dan akuntansi UNY relatif kecil yaitu 82 partisipan dan yang dapat diolah sebanyak 73 data partisipan. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Two Way Analysis of Variance* (ANOVA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat perbedaan antara individu pada kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dalam melakukan Kecurangan Akuntansi; terdapat perbedaan antara individu yang memiliki level Moralitas Individu tinggi dan level Moralitas Individu rendah dalam melakukan Kecurangan Akuntansi; dan terdapat interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu dalam mempengaruhi Kecurangan Akuntansi.

**Kata kunci:** Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Kecurangan Akuntansi

**THE EFFECT OF INTERNAL CONTROLS  
AND INDIVIDUAL MORALITY ON FRAUD**  
*(Experimental Study on Finance and Accounting Section Employee of  
Yogyakarta State University)*

By:  
DIONISIA NADYA SRI DAMAYANTI  
12812141030

**ABSTRACT**

*The purpose of this study obtained evidence whether there were : Differences among individuals in both present or absent Internal Control element condition in the tendency to commit Fraud; Differences among individuals who had a high levels of Individual Morality reasoning and low level Individual Morality reasoning in the tendency to commit Fraud; also an Interaction between Individual Morality and Internal Controls to effect Fraud.*

*This study examined the effect of Internal Controls and Individual Morality on Fraud with 2x2 factorial experimental design. Data collection techniques that used in this study was the questionnaire and distributed to the participants of the study. This study was populatif research which means that the study did not use the sample. The population taken entirely because of the number of finance and accounting employees of Yogyakarta State University was relatively small with 82 participants and the data that could be processed was 73 participants. The hypothesis in this study tested by a statistical test Two Way Analysis of Variance (ANOVA).*

*The results showed that: there are Differences among individuals in both present or absent Internal Control element condition in the tendency to commit Fraud; there are Differences among individuals who have a high levels of Individual Morality reasoning and low level Individual Morality reasoning in the tendency to commit Fraud; and also there are an Interaction between Individual Morality and Internal Controls to effect Fraud.*

**Keywords :** *Internal Control, Fraud, Individual Morality*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)” dengan baik dan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan benar, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

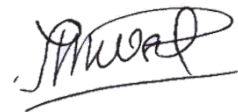
1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Mimin Nur Aisyah, M.Sc., Ak., pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama perkuliahan.
4. Dhyah Setyorini, M.Si. Ak., CA., dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama menyusun skripsi.
5. Dr. Denies Priantinah, M.Si. Ak., CA., dosen narasumber yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menyusun skripsi.
6. Segenap Dosen Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi.

7. Segenap Pejabat dan Staf Bagian Keuangan dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membantu penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Agustinus Gatot Purboyo dan Ibu Maria Godeliva Sunaryanti, terima kasih atas doa dan motivasi yang telah diberikan kepada peneliti.
9. Seluruh keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat pada peneliti.
10. Damianus Listyanta Edhi Sambada, terima kasih selalu setia menemani, memberikan dukungan, semangat serta motivasi pada peneliti.
11. Teman-teman Akuntansi A 2012, terima kasih telah menjadi keluarga selama 3,5 tahun ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah memberikan dorongan serta bantuan selama proses penyusunan skripsi.

Harapan peneliti semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 24 Maret 2016

Peneliti,



Dionisia Nadya Sri Damayanti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Teoritis .....	15
1. Kecurangan Akuntansi.....	15

a. Pengertian Kecurangan Akuntansi.....	15
b. Bentuk Kecurangan Akuntansi.....	16
c. Faktor-faktor Pendorong Kecurangan.....	17
d. Perbedaan Pemeriksaan Kecurangan Akuntansi dan Audit Umum.....	19
2. Pengendalian Internal.....	20
a. Pengertian Pengendalian Internal.....	20
b. Tujuan Sistem Pengendalian Internal.....	21
c. Komponen Pengendalian Internal COSO .....	23
3. Moralitas Individu.....	26
a. Pengertian Moral .....	26
b. Teori Perkembangan Moral.....	26
B. Penelitian yang Relevan .....	30
C. Kerangka Berpikir .....	34
D. Paradigma Penelitian .....	39
E. Hipotesis Penelitian .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Desain Penelitian .....	42
C. Definisi Operasional Variabel .....	48
D. Populasi Penelitian.....	51
E. Jenis dan Sumber Data.....	53
F. Instrumen Penelitian .....	54
G. Teknik Pengumpulan Data .....	58
H. Teknik Analisis Data .....	58
1. <i>Pilot Test</i> .....	58
2. Uji Instrumen .....	59
a. Uji Validitas .....	59
b. Uji Reliabilitas.....	61
3. Metode Analisis Data.....	62

a. Statistik Deskriptif.....	62
b. Uji Normalitas .....	63
c. Uji Homogenitas .....	64
d. Uji Hipotesis.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	66
A. Deskripsi Data Penelitian .....	66
B. Statistik Deskriptif.....	67
C. Uji Instrumen .....	71
1. Uji Validitas .....	71
2. Uji Reliabilitas .....	73
D. Uji Asumsi Klasik .....	75
1. Uji Normalitas.....	75
2. Uji Homogenitas .....	76
E. Uji Hipotesis .....	77
1. <i>Two Way</i> ANOVA .....	77
F. Pembahasan Hasil Penelitian .....	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	87
A. Simpulan .....	87
B. Keterbatasan Penelitian .....	89
C. Saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN.....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. <i>Fraud Examination versus Auditing</i> .....	19
2. Tingkat dan Tahapan Penalaran Moralitas Individu.....	28
3. Desain Eksperimen Faktorial 2x2.....	46
4. Jumlah Populasi Penelitian .....	52
5. Kisi-kisi Instrumen Kasus Penelitian .....	54
6. Skor Pernyataan Moralitas Individu .....	57
7. Deskripsi Partisipan dan Data Penelitian.....	66
8. Statistik Deskriptif Data Demografi Partisipan .....	67
9. Statistik Deskriptif Data Variabel dari Empat Grup Eksperimen .....	70
10. Hasil Uji Validitas Moralitas Individu .....	72
11. Hasil Uji Validitas Kecurangan Akuntansi.....	72
12. Hasil Uji Reliabilitas Moralitas Individu.....	74
13. Hasil Uji Reliabilitas Kecurangan Akuntansi.....	74
14. Uji Normalitas .....	75
15. Uji Homogenitas .....	76
16. Uji Hipotesis dengan <i>Two-Way</i> ANOVA.....	77
17. Data Kecurangan Akuntansi .....	110
18. Data Moralitas Individu .....	111
19. Data Demografi Partisipan .....	117
20. Data Kecurangan Akuntansi .....	119
21. Data Moralitas Individu .....	120

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>Fraud Triangle</i> .....	18
2. Paradigma Penelitian .....	39
3. <i>Profile Plots</i> Interaksi .....	79
4. Uji <i>Face Validity</i> .....	113
5. Surat Ijin Penelitian .....	126

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian .....	99
2. Statistik Deskriptif Data Demografi Usia .....	109
3. Data Uji Instrumen .....	110
4. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	112
5. Data Penelitian .....	117
6. Uji Asumsi Klasik .....	124
7. Uji Hipotesis .....	125
8. Surat Ijin Penelitian .....	126

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia akuntansi yang kian berkembang tidak hanya membawa pengaruh baik untuk masyarakat, namun juga membawa pengaruh buruk seperti masalah kecurangan (*fraud*) yang semakin merajalela di berbagai sendi kehidupan, baik dalam skala kecil maupun besar. Kecurangan Akuntansi pada umumnya disebabkan oleh dorongan untuk memanfaatkan kesempatan atau dapat pula disebabkan tekanan dari manajemen untuk melakukan penyelewengan secara terstruktur. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2001) menjelaskan bahwa Kecurangan Akuntansi dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai salah saji yang disebabkan kecurangan pada proses menghasilkan laporan keuangan dan salah saji akibat perlakuan tidak semestinya yang dilakukan pada aktiva.

Salah saji yang disebabkan kecurangan dalam proses menghasilkan laporan keuangan berarti bahwa proses penghilangan jumlah maupun salah saji dalam laporan keuangan tersebut dilakukan secara sengaja sehingga dapat merugikan para pengguna laporan keuangan. Sementara itu, salah saji akibat perlakuan tidak semestinya dari pihak-pihak yang memiliki kewenangan pada aktiva, dapat pula disebut sebagai penggelapan atau penyalahgunaan. Kasus yang terjadi dapat berupa pencurian aktiva suatu entitas usaha sehingga laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia (IAI,2001).

Definisi Kecurangan Akuntansi (*fraud*) menurut Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) (2007) adalah suatu tindakan yang secara sengaja dilakukan meski bertentangan dengan hukum yang berbentuk penipuan pada pihak lain guna memperoleh suatu hasil tertentu. Adapun *Association of Certified Fraud Examinations* (2014) mengklasifikasikan Kecurangan Akuntansi dalam tiga kategori utama yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*). Salah satu bentuk kecurangan atau *fraud* yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi.

Selama tahun 2004 hingga 2010 telah terjadi kasus-kasus korupsi di Indonesia yang melibatkan 147 kepala daerah. Berdasarkan data dari 33 provinsi di Indonesia, sebanyak 18 gubernur dan satu wakil gubernur telah ditangkap akibat kasus korupsi. Sementara itu pada tingkat kota dan daerah, sebanyak 84 bupati, 17 walikota, 86 wakil bupati serta 19 wakil walikota juga terlibat dalam kasus serupa (Irianto, dkk., 2009). Hal ini tentu sangat memprihatinkan karena para pemangku jabatan yang seharusnya dapat dipercaya oleh rakyat justru memanfaatkan jabatannya untuk perbuatan yang salah. Banyaknya kasus yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia ini, menjadi tugas tambahan bagi pemerintah untuk menanggulangnya, mengingat masih kurangnya pendidikan anti korupsi yang seharusnya ditanamkan sejak dini.

Kasus-kasus korupsi yang juga telah terjadi di berbagai negara perlu diselesaikan agar perekonomian lebih stabil dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Oleh sebab itu, *Transparency International* (TI) membuat *Corruption*

*Perception Index* (CPI) yang diperbaharui setiap tahun sebagai pembanding pengukuran tingkat korupsi di suatu negara dengan negara lain. CPI adalah indeks gabungan yang berasal dari kumpulan tiga belas data-data korupsi dan berlaku secara global. Data-data ini diperoleh dari beberapa lembaga independen yang telah dipercaya kredibilitasnya. Rentang indeks CPI pada tahun 2014 dipersepsikan berbentuk bobot skor dari 0-100. Apabila skor 0, maka dipersepsikan bahwa negara tersebut sangat korup, sedangkan 100 sangat bersih. Pada tahun 2014, Indonesia menduduki skor 34 dan menempati urutan peringkat 107 dari total 175 negara. Meskipun Indonesia mengalami kenaikan skor 2 poin dan 4 peringkat dari CPI tahun 2013, namun kenaikan skor masih di bawah rata-rata CPI Asia Pasifik, kawasan ASEAN, dan Komunitas G20 (*Transparency International Indonesia*, 2014). Selain itu, skor 34 juga menunjukkan Indonesia belum terbebas dari masalah korupsi.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang yang juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga berharap bahwa dengan pendidikan yang baik, maka korupsi dapat diminimalisir. Namun pada kenyataannya, sektor pendidikan yang seharusnya mengajarkan nilai moral juga tidak luput dari kasus-kasus korupsi yang telah terjadi selama beberapa tahun terakhir. *Indonesia Corruption Watch* atau ICW (2013) mengemukakan bahwa dari tahun 2003-2013, terjadi kasus korupsi pendidikan yang telah diungkap para penegak hukum dengan indikasi kerugian negara sebesar Rp 619,0 miliar dari total 296 kasus.

Siti Juliantari, peneliti dari ICW (2013) mengungkapkan bahwa tidak ada dana pendidikan yang dapat lepas dari cengkraman kasus korupsi. Beberapa kasus yang sering terjadi adalah dalam pengalokasian APBN dan APBD seperti beasiswa, gaji dan honor guru, pembangunan dan rehabilitasi sekolah, BOS, pengadaan sarana prasarana penunjang, serta dalam kegiatan operasional. Para pelaku yang terlibat dalam korupsi ini berasal dari kalangan politisi, kepala sekolah, pejabat kampus, rektor, hingga pejabat dan rekanan pemerintah.

Sistem Pengendalian Internal dapat mempengaruhi terjadinya kasus penyimpangan di Indonesia dan menjadi upaya yang perlu dilakukan dalam mengantisipasi Kecurangan Akuntansi yang mungkin terjadi di dalam suatu entitas usaha. Sistem Pengendalian Internal merupakan sebuah sistem yang terdiri dari prosedur dan pembentukan kebijakan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya agar manajemen semakin yakin dalam rangka usaha pencapaian tujuan dan sasaran perusahaan atau entitas tersebut (Elder, Randal J. *et al.*, 2012:316). Prosedur beserta kebijakan-kebijakan yang telah disusun kerap disebut masyarakat umum sebagai pengendalian, dan akan membentuk suatu lingkup Pengendalian Internal bagi perusahaan terkait.

Pengendalian Internal dapat tercapai apabila perusahaan terus mengevaluasi dan meninjau ulang kebijakan dan prosedur yang telah dibuat secara berkesinambungan. Sistem Pengendalian Internal perusahaan yang lemah akan menjadi salah satu faktor pemicu yang dapat mengakibatkan munculnya Kecurangan Akuntansi di lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan

pengawasan oleh manajemen dalam penerapan Pengendalian Internal agar kecurangan tersebut dapat diminimalisir.

Pengendalian Internal membutuhkan dukungan dari berbagai pihak serta komponen yang mewakilinya di perusahaan untuk mencegah terjadinya Kecurangan Akuntansi. Kerangka Pengendalian Internal COSO merupakan kerangka Pengendalian Internal yang sebagian besar telah diterima di lingkup Amerika Serikat. Menurut Elder, Randal J. *et al.* (2012:321) terdapat lima komponen yang membentuk kerangka Pengendalian Internal COSO yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan. Lingkungan pengendalian digambarkan sebagai payung dari keempat komponen pengendalian lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa lingkungan pengendalian yang berjalan dengan efektif maka keempat komponen pengendalian lain tidak akan dapat membentuk hasil Pengendalian Internal yang efektif pula. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya manajemen, pemilik dan direksi dalam perusahaan atau suatu entitas tertentu dapat menerapkan aturan, prosedur maupun kebijakan akuntansi yang dapat menjadi pedoman dalam menjalankan Sistem Pengendalian Internalnya.

Coram *et al.* (2008) dalam Puspasari (2012) menjelaskan bahwa organisasi yang mempunyai fungsi audit internal organisasi dapat mendeteksi terjadinya Kecurangan Akuntansi di dalam perusahaan secara lebih baik. Albrecht (2014) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*. Ketiga faktor tersebut adalah tekanan situasional (*situational pressures*),

kesempatan untuk melakukan *fraud (opportunities to commit fraud)* dan integritas personal (*personal integrity/character*). Cressey (1951) dalam Albrecht (2014) telah menyatakan tentang teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) pada penelitian sebelumnya, yaitu bahwa Kecurangan Akuntansi disebabkan oleh dorongan/tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*razionalization*).

Cressey (1951) menegaskan bahwa apabila hanya muncul satu faktor dari ketiga faktor yang telah disebutkan, maka hal tersebut belum dapat dikatakan sebagai Kecurangan Akuntansi. Faktor pertama yaitu tekanan (*pressure*) adalah tekanan dari pihak manajemen untuk melakukan kecurangan, kemudian faktor kedua adalah kesempatan (*opportunity*) yang berarti terdapat situasi di dalam suatu perusahaan untuk melakukan kecurangan, dan faktor ketiga adalah rasionalisasi (*rationalization*) yaitu bahwa para pelaku Kecurangan Akuntansi dapat merasionalisasikan aksi ketidakjujuran mereka dengan menganggap perbuatannya masih dapat diterima. Albrecht mengganti faktor rasionalisasi dari teori *fraud triangle* milik Cressey, dengan *personal integrity* agar lebih mudah diobservasi. Integritas personal (*personal integrity/character*) berkaitan dengan kode etik personal milik tiap individu. Integritas personal dapat lebih mudah diobservasi melalui Teori Perkembangan Moral yang akan mengacu pada level penalaran Moral Individu.

Moralitas Individu akan dijelaskan dalam level penalaran moral individu, serta akan berpengaruh pada perilaku etis mereka (Puspasari, 2012). Moral merupakan

hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Semakin tinggi level penalaran Moral Individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan Kecurangan Akuntansi (Wilopo, 2006 dalam Puspasari, 2012).

Kecurangan Akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat Moralitas Individu tersebut karena hal tersebut merupakan perilaku yang ilegal. Menurut Baucus (1994) dalam Hernandez dan Groot (2007), perilaku ilegal menjadi bagian dari perilaku tidak etis, sehingga perlu adanya ketentuan hukum yang mengikat sebagai salah satu usaha penegakkan standar Moralitas Individu agar kehidupan masyarakat seluruhnya dapat terjaga. Hernandez dan Groot (2007) menunjukkan hasil penelitian bahwa lingkungan pengendalian akuntansi dan etika seseorang merupakan dua hal yang saling berkaitan dengan kecenderungannya dalam melakukan suatu Kecurangan Akuntansi. Berbagai temuan yang telah dipaparkan berdasarkan kasus-kasus Kecurangan Akuntansi di Indonesia menunjukkan bahwa faktor penyebab Kecurangan Akuntansi dapat dibedakan menjadi faktor perusahaan (eksternal) dan faktor dalam diri individu (internal) sebagai pelaku.

Moralitas Individu dan perilaku yang melekat pada diri individu tersebut menjadi aspek yang berhubungan dengan faktor individu (internal). Salah satu Teori Perkembangan Moral yang sering digunakan dalam penelitian tentang etika seseorang adalah model Kohlberg. Kohlberg (1971) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*.

Transaksi-transaksi yang diurus oleh pengelola aset di bagian keuangan dan akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) masih rawan terjerat kasus korupsi karena sistem Pengendalian Internal universitas yang lemah (kabarkorupsi.com, 2014). Menurut Zaenur Rohman, peneliti Pusat Kajian Anti Korupsi Universitas Gadjah Mada (PUKAT-UGM) dalam kabarkorupsi.com (2014), berdasarkan data dari *Trend Corruption Report* (TCR) PUKAT, bahwa selama semester I (Januari-Juni) 2014, terdapat 10 orang tersangka korupsi di sektor pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem Pengendalian Internal di universitas belum berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, tingkat korupsi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menduduki peringkat 10 dari jumlah 33 provinsi di Indonesia, akibat penyelesaian kasus korupsi di DIY yang cenderung berlarut-larut dan bahkan sering dihentikan, meski belum terselesaikan sepenuhnya (Olivia, 2010). Dengan demikian, terjadinya Kecurangan Akuntansi di PTN terutama di wilayah DIY masih dikhawatirkan dapat terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen Pengendalian Internal (ada dan tidak ada) dan level Moralitas Individu (tinggi dan rendah) sebagai penyebab terjadinya Kecurangan Akuntansi dengan studi eksperimen pada Universitas Negeri Yogyakarta di bagian keuangan dan akuntansi, sebagai salah satu divisi yang berkaitan dengan transaksi keuangan dalam Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Peneliti tertarik menggunakan objek tersebut karena Universitas Negeri Yogyakarta merupakan salah satu entitas akuntansi dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang

mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan akuntansi dan laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dalam sektor pendidikan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2014) yang meneliti tentang pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal pada Kecurangan Akuntansi dengan menggunakan desain penelitian eksperimen pada Pemerintahan Daerah Provinsi Bali yaitu Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di tingkat Sekretariat Daerah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terkait lokasi penelitian. Penelitian Gusti (2014) memilih sembilan instansi di tingkat Sekretariat Daerah Provinsi Bali yaitu Biro Pemerintahan, Biro Hukum dan HAM, Biro Organisasi, Biro Perekonomian dan Pembangunan, Biro Kesejahteraan Rakyat, Biro Keuangan, Biro Umum dan Protokol, Biro Humas serta Biro Aset. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di bagian keuangan dan akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta yang tersebar di tujuh fakultas program sarjana, fakultas pascasarjana, LPPM, LPPMP dan rektorat UNY. Bagian keuangan dan akuntansi tersebut merupakan salah satu bagian yang berkaitan dengan transaksi keuangan dalam Perguruan Tinggi Negeri (PTN) serta mencerminkan kinerja lembaga pendidikan tinggi dalam penerapan Pengendalian Internal pada tata kelola usahanya dan tingkat Moralitas Individu para pemangku jabatan yang terkait.

Perbedaan selanjutnya terkait partisipan penelitian. Penelitian Gusti (2014) memilih Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) di Tingkat Biro Pemerintah

Provinsi Bali sebagai partisipan. Sementara itu partisipan penelitian ini adalah semua pegawai di bagian keuangan dan akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dengan ini penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. *Indonesia Corruption Watch* menemukan adanya kasus korupsi di bidang pendidikan yang telah diungkap para penegak hukum dengan indikasi kerugian negara sebesar Rp 619,0 miliar dari total 296 kasus selama tahun 2003-2013.
2. Kasus korupsi yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mendapatkan peringkat ke 10 dari total 33 provinsi di Indonesia, yang menjelaskan bahwa tingkat Kecurangan Akuntansi di DIY masih tinggi.
3. Sistem Pengendalian Internal di universitas yang lemah menyebabkan transaksi-transaksi yang diurus oleh pengelola aset di bagian keuangan dan akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) masih rawan terjerat kasus korupsi.
4. Belum terdapat penelitian tentang Moralitas Individu pada Universitas Negeri Yogyakarta.

## **C. Pembatasan Masalah**

Salah satu upaya penulis untuk memfokuskan penulisan agar tidak melebar dari hasil yang diharapkan maka penulis melakukan pembatasan. Penelitian ini fokus pada permasalahan pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi dengan melakukan eksperimen pada pegawai bagian keuangan dan akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah antara individu yang berada pada kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal terdapat perbedaan dalam melakukan Kecurangan Akuntansi?
2. Apakah antara individu yang mempunyai level Moralitas Individu tinggi dan level Moralitas Individu rendah terdapat perbedaan dalam melakukan Kecurangan Akuntansi?
3. Apakah terdapat interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu dalam mempengaruhi Kecurangan Akuntansi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti adanya :

1. Perbedaan antara individu dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dalam melakukan Kecurangan Akuntansi.
2. Perbedaan antara individu yang mempunyai level Moralitas Individu tinggi dan level Moralitas Individu rendah dalam melakukan Kecurangan Akuntansi.
3. Interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu dalam mempengaruhi Kecurangan Akuntansi.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi dan sebagai sumbangan konseptual bagi penelitian selanjutnya khususnya di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian dapat memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah Kecurangan Akuntansi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kondisi yang berpengaruh terhadap Pengendalian Internal dan Moralitas Individu dalam suatu organisasi untuk melakukan tindakan Kecurangan Akuntansi. Selain itu, peneliti juga dapat berlatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah terkait kasus Kecurangan Akuntansi sehingga bermanfaat untuk masa depan.

#### b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang sistem Pengendalian Internal khususnya bagi lembaga pendidikan dengan lebih baik, guna membentuk budaya organisasi yang sehat dan mendukung karyawan membentuk Moralitas Individu yang lebih baik.

#### c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyikapi kasus Kecurangan Akuntansi yang terjadi khususnya di bidang pendidikan serta sebagai sarana menambah pengetahuan akuntansi.

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan mahasiswa dalam penelitian selanjutnya serta membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahamannya berkaitan dengan ilmu akuntansi dan penerapannya dalam kasus – kasus yang terjadi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis**

Variabel dependen penelitian ini yaitu Kecurangan Akuntansi dan variabel independennya yaitu Pengendalian Internal dan Moralitas Individu akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut :

##### **1. Kecurangan Akuntansi**

###### **a. Pengertian Kecurangan Akuntansi**

Ikatan Akuntan Indonesia (2001) menjelaskan Kecurangan Akuntansi sebagai : 1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau bentuk penghilangan yang dilakukan secara sengaja berkaitan dengan laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan; dan 2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva, yang disebut juga sebagai penyalahgunaan atau penggelapan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pencurian aktiva dari suatu entitas atau lembaga sehingga laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Pengertian dari Kecurangan (*fraud*) dijabarkan pula oleh Theodorus (2010) yaitu merupakan berbagai tindakan yang melawan hukum. Kecurangan Akuntansi (*fraud*) juga dipandang oleh Shuterland (1939) dalam Theodorus (2010) sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*) yaitu suatu tindakan pelanggaran hukum meliputi pemanfaatan kedudukan

oleh pelaku yang memiliki kewenangan, pengaruh, dan kepercayaan dalam lembaga–lembaga tertentu, namun telah disalahgunakan untuk keuntungan yang bersifat ilegal atau melakukan kegiatan ilegal demi kepentingan organisasi maupun pribadi. IAI tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Kecurangan Akuntansi merupakan kejahatan, namun sebaliknya Sutherland (1939) dalam Theodorus (2010) berpendapat bahwa Kecurangan Akuntansi sebagai kejahatan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Kecurangan Akuntansi (*fraud*) merupakan suatu tindakan pelanggaran terhadap aturan akuntansi yang berlaku dan dilakukan seseorang yang mempunyai jabatan atau kewenangan dalam suatu entitas untuk keuntungan pribadi maupun organisasi.

#### **b. Bentuk Kecurangan Akuntansi**

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2014) menggolongkan kecurangan menjadi tiga yaitu:

1) Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan Laporan Keuangan dilakukan oleh eksekutif organisasi untuk merekayasa penyajian laporan keuangannya guna memperoleh keuntungan lebih.

2) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan atau pencurian aset dari harta perusahaan maupun pihak lain merupakan jenis *fraud* yang mudah dideteksi karena dapat dihitung.

### 3) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan salah satu jenis *fraud* ini yang tidak mudah dideteksi karena berhubungan langsung dengan berbagai pihak. Bentuk-bentuk korupsi antara lain: penyuapan (*bribery*), konflik kepentingan (*conflict of interest*), pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*), dan bentuk penerimaan yang ilegal (*illegal gratuities*). Bentuk Kecurangan Akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan korupsi.

### c. Faktor-faktor Pendorong Kecurangan

Terdapat 3 faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan atau yang disebut Teori *Fraud Triangle* menurut Cressey (1951) dalam Albrecht (2014) yaitu :

#### 1) *Pressure* (Tekanan)

Tekanan merupakan faktor pendorong pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan, contohnya tekanan karena dia memiliki hutang atau tekanan untuk dapat mendapatkan posisi yang lebih tinggi dalam perusahaan.

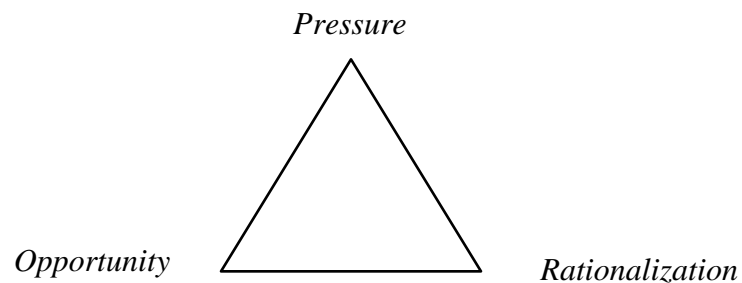
#### 2) *Opportunity* (Kesempatan)

Perusahaan yang tidak memiliki Pengendalian Internal efektif, memiliki kesempatan besar bagi pelaku kecurangan untuk melakukan aksinya, sehingga perusahaan harus memperbaiki sistem Pengendalian Internalnya agar kesempatan pelaku berbuat curang dapat berkurang.

3) *Rationalization* (Rasionalisasi)

Para pelaku kecurangan menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar karena beranggapan bahwa tindakannya tidak akan mempengaruhi laba perusahaan yang besar karena merasa hanya mengambil sedikit bagian laba perusahaan.

*Fraud Triangle* digambarkan seperti Gambar 1. berikut ini :



Gambar 1. *Fraud Triangle*

(Cressey,1951 dalam Albrecht,2014)

**d. Perbedaan Pemeriksaan Kecurangan Akuntansi (*Fraud Examination*) dan Audit Umum (*Auditing*)**

Menurut Theodorus (2010) terdapat beberapa perbedaan antara pemeriksaan Kecurangan Akuntansi dan Audit secara umum yaitu :

Tabel 1. *Fraud Examination versus Auditing*

<b>Pokok Masalah</b>	<b><i>Fraud Examination</i></b>	<b><i>Auditing</i></b>
Pemilihan Waktu ( <i>Timing</i> )	Tidak Berulang	Berulang
	Pemeriksaan terhadap <i>fraud</i> tidak dilakukan berulang kali, hanya dilaksanakan setelah terdapat indikasi yang cukup.	Audit dilakukan secara teratur, berkala dan berulang.
Lingkup ( <i>Scope</i> )	Spesifik	Umum
	Lingkup pemeriksaan <i>fraud</i> mengarah pada dugaan atau tuduhan yang spesifik.	Lingkup audit adalah pemeriksaan umum pada data keuangan.
Tujuan ( <i>Objective</i> )	Menentukan Pihak yang Bersalah	Opini
	Tujuan pemeriksaan <i>fraud</i> adalah untuk mendapat kepastian terkait terjadinya <i>fraud</i> dan menentukan penanggungjawab atas kejadian tersebut.	Tujuan audit adalah memberikan pendapat berkaitan dengan kewajaran laporan keuangan.
Hubungan ( <i>Relationship</i> )	Bermusuhan	Tidak Bermusuhan
	Sifat hubungan dalam	Sifat hubungan pekerjaan

<b>Pokok Masalah</b>	<b><i>Fraud Examination</i></b>	<b><i>Auditing</i></b>
	pemeriksaan terhadap <i>fraud</i> adalah bermusuhan karena pada akhirnya pemeriksa harus menentukan pihak yang bersalah.	audit adalah tidak bermusuhan.
Metodologi ( <i>Methodology</i> )	Teknik Pemeriksaan <i>Fraud</i>	Teknik Audit
	Teknik pemeriksaan <i>fraud</i> dilakukan dengan memeriksa dokumen, telaah data eksternal dan wawancara.	Teknik audit dilakukan dengan pemeriksaan data keuangan.
Anggapan ( <i>Presumption</i> )	<i>Proof</i>	<i>Professional Skepticism</i>
	Pemeriksa <i>fraud</i> berupaya mengumpulkan bukti untuk mendukung atau membantah dugaan atau tuduhan terjadinya <i>fraud</i> .	Auditor akan berusaha menjalankan tugasnya dengan <i>professional skepticism</i> .

Sumber : Theodorus (2010:293)

## 2. Pengendalian Internal

### a. Pengertian Pengendalian Internal

Elder, Randal J. *et al.* (2012:316) menyatakan bahwa pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang disusun untuk manajemen agar dapat mengetahui secara pasti bahwa sasaran dan tujuan perusahaan telah tercapai. Pengendalian Internal sendiri terbentuk secara kolektif

berdasarkan kebijakan dan prosedur tersebut. Risiko yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan perlu solusi, sehingga kegiatan pengendalian dapat menjadi pedoman dalam keputusan pengambilan tindakan yang tepat agar tujuan perusahaan tercapai. Pengendalian Internal juga dapat mencegah kerugian atau pemborosan dalam mengolah sumber daya perusahaan karena perusahaan telah mempunyai arah yang jelas dalam mengatur kegiatan usahanya.

Pernyataan lain menurut SA Seksi 319 (2001) bahwa Pengendalian Internal merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris manajemen serta personel lain dalam entitas tersebut yang dirancang guna menambah keyakinan tentang pencapaian tiga tujuan berikut ini, yaitu : keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Namun terdapat pengertian khusus yang lebih spesifik mengenai Pengendalian Internal untuk mencegah *fraud* menurut COSO (*the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) (1992) dalam Theodorus (2010) sebagai suatu sistem berisi proses dan prosedur dengan tujuan khusus yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan utama yaitu untuk mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*).

#### **b. Tujuan Sistem Pengendalian Internal**

Perusahaan tentu memiliki suatu tujuan saat membuat rancangan sistem Pengendalian Internal. Terdapat tiga tujuan umum perusahaan

terkait sistem Pengendalian Internal menurut Elder, Randal J. *et al.* (2012:316-317) sebagai berikut:

- 1) Efisiensi dan Efektivitas Organisasi, yaitu dengan adanya pengendalian dalam suatu perusahaan, maka penggunaan sumber daya perusahaan akan lebih efektif dan efisien guna mengoptimalkan tujuan yang ingin dicapai perusahaan terkait tingkat akurasi informasi keuangan dan non keuangan kegiatan operasional perusahaan yang digunakan para pemakai laporan keuangan;
- 2) Keandalan Laporan Keuangan, yaitu berkaitan dengan tanggung jawab manajemen baik secara hukum maupun professional dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk para investor, kreditor, dan para pemakai lainnya. Manajemen bertanggung jawab bahwa informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan telah wajar dan sesuai ketentuan yang berlaku seperti dalam GAAP, sehingga Pengendalian Internal yang efektif bertujuan untuk memenuhi tanggung jawab pelaporan ini;
- 3) Kepatuhan Terhadap Hukum dan Peraturan, yaitu suatu entitas baik perusahaan publik, perusahaan nonpublik atau organisasi nirlaba harus mematuhi aturan hukum serta ketentuan yang berlaku, baik yang berkaitan langsung dengan akuntansi seperti peraturan pajak penghasilan dan Kecurangan Akuntansi, maupun peraturan yang tidak

berkitan langsung dengan akuntansi seperti perlindungan terhadap lingkungan dan hukum hak-hak sipil.

### **c. Komponen Pengendalian Internal COSO**

Kerangka Pengendalian Internal yang telah diterima di sebagian besar lingkup Amerika Serikat adalah kerangka Pengendalian Internal COSO. Terdapat lima komponen kerangka Pengendalian Internal COSO (Elder, Randal J. *et al.*, 2012:321) yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan. Komponen pertama yaitu lingkungan pengendalian digambarkan sebagai payung dari keempat komponen pengendalian lainnya. Berikut adalah komponen Pengendalian Internal COSO :

#### 1) Lingkungan Pengendalian

Pengendalian Internal yang efektif akan sangat ditentukan oleh sikap dari manajemen puncak. Apabila manajemen puncak memegang teguh prinsip bahwa pengendalian adalah hal yang sangat penting, maka pihak lain dalam organisasi tersebut akan merespon dengan melakukan tindakan sesuai pengendalian yang ditegakkan. Namun apabila manajemen puncak tidak menaruh perhatian yang lebih pada sistem pengendaliannya, maka tujuan pengendalian manajemen tidak dapat tercapai secara efektif. Lingkungan pengendalian terdiri dari kebijakan, tindakan serta prosedur yang menggambarkan sikap dari komponen puncak entitas baik manajemen, direksi maupun pemilik

entitas tersebut berkaitan dengan pentingnya Pengendalian Internal dalam entitas.

## 2) Penilaian Risiko

Penilaian risiko merupakan proses analisis dan identifikasi yang dilakukan manajemen terhadap risiko-risiko yang relevan dalam penyusunan laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan sesuai dengan PABU. Dalam hal ini, penilaian risiko yang dilakukan manajemen tentu berbeda dengan penilaian risiko oleh auditor, namun masih saling terkait. Manajemen menilai risiko sebagai bagian dari sistem perancangan dan pelaksanaan Pengendalian Internal entitas tersebut, agar kecurangan atau kesalahan dapat diminimalisir. Sementara itu, auditor menilai risiko untuk menentukan bukti audit yang dibutuhkan.

## 3) Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian berguna untuk membantu meyakinkan manajemen bahwa telah dilakukan tindakan – tindakan pencegahan guna mengatasi risiko yang menghambat tercapainya tujuan organisasi. Setiap entitas tentu memiliki pengendalian yang berbeda, baik pengendalian manual maupun pengendalian otomatis. Terdapat lima aktivitas pengendalian yaitu: pemisahan tugas yang memadai, dokumentasi dan catatan yang memadai, pengecekan terhadap

pekerjaan secara independen, otorisasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas, serta pengendalian fisik atas aset dan catatan-catatan.

4) Informasi dan Komunikasi

Pembentukan sistem informasi dan komunikasi akuntansi oleh suatu entitas bertujuan untuk memulai, mencatat, memproses dan melaporkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam kegiatan operasionalnya, serta untuk menjaga akuntabilitas aset-aset yang terkait.

5) Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk menilai aktivitas yang berjalan dan dilakukan secara berkala berkaitan dengan sistem Pengendalian Internal yang telah diterapkan manajemen, apakah telah berjalan sesuai dengan tujuan atau belum. Apabila terjadi perubahan kondisi dan sistem Pengendalian Internal belum berjalan dengan baik, maka dilakukan modifikasi sistem. Informasi berkaitan aktivitas pengawasan didapatkan dari bermacam-macam sumber, seperti laporan Internal auditor, studi atas sistem pengendalian yang telah berjalan, laporan dari regulator seperti lembaga perbankan, laporan pengecualian atas aktivitas pengendalian, *feed back* dari karyawan, serta keluhan dari pelanggan tentang biaya penagihan.

### **3. Moralitas Individu**

#### **a. Pengertian Moral**

Menurut Bertens (1993) dalam Dian (2013) Moral memiliki arti sebuah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kata moral yang berasal dari bahasa Latin secara etimologis serupa dengan kata etika yang berasal dari bahasa Yunani yaitu berarti adat kebiasaan. Moralitas dapat diartikan sebagai keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruknya sifat sebagai manusia.

Liyanarachi (2009) memaparkan hasil dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral individu akan berpengaruh pada perilaku etis mereka. Ketika menghadapi dilema etika, pasti terdapat perbedaan antara orang dengan level penalaran moral yang rendah dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi. Orang dengan level penalaran moral yang semakin tinggi akan cenderung untuk berbuat sesuai aturan.

#### **b. Teori Perkembangan Moral**

Teori perkembangan moral yang sering dipakai dalam penelitian tingkat etika adalah model Kohlberg. Teori ini mempunyai pandangan bahwa penalaran moral merupakan landasan perilaku etis. Menurut Kohlberg (1971) tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran

moralnya. Ia melakukan penelitian berdasarkan kasus dilema moral untuk mengamati perbedaan perilaku individu dalam menyikapi persoalan moral yang sama. Kemudian ia membuat klasifikasi atas respon dari setiap individu ke dalam enam tahap yang berbeda. Terdapat tiga tahapan perkembangan moral, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*.

Pada tahap pertama (*pre-conventional*) yaitu tahapan yang paling rendah, individu akan cenderung bertindak karena tunduk dan takut pada hukum yang ada. Selain itu individu pada level moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap kedua (*conventional*), individu memiliki dasar pertimbangan moral yang berkaitan dengan pemahaman hukum, aturan sosial di masyarakat, kewajiban, dan keadilan dalam lingkungan sosialnya. Manajemen pada tahap ini mulai membentuk moralitas manajemennya dengan menaati peraturan seperti aturan akuntansi untuk menghindari kecurangan.

Sementara itu pada tahap tertinggi (*post-conventional*), individu telah menunjukkan kematangan moral manajemen yang lebih tinggi. Kematangan moral merupakan dasar pertimbangan manajemen saat menyikapi isu-isu etis terkait perilaku pertanggungjawaban sosial pada orang lain. Berdasarkan tanggung jawab sosial, manajemen yang mempunyai moralitas tinggi diharapkan tidak akan melakukan perilaku

yang menyimpang serta potensi kecurangan dalam akuntansi karena tindakannya dilakukan dengan berkaca pada hukum universal. Ringkasan tentang tahapan moral model Kohlberg (1971) adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkat dan Tahapan Penalaran Moralitas Individu

<b>Tingkat</b>	<b>Tahap (Stage)</b>
<p><i>1. Pre-conventional</i></p> <p>Individu yang berada di tingkat ini mengenal moralitas saat melakukan suatu perbuatan baik dan buruk berdasarkan dampak yang ditimbulkan dapat berupa hal menyenangkan (<i>reward</i>) maupun hal menyakitkan (<i>punishment</i>). Individu tersebut tidak ingin melanggar peraturan karena takut dengan ancaman hukuman dari pihak otoritas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap 0. Keputusan Egosentris Individu membuat keputusan yang dinilai baik berdasarkan hal yang disukai dan diinginkan atau hal yang membantu dirinya, sedangkan keputusan dinilai buruk berdasarkan hal yang tidak disukai atau merugikan dirinya. Individu tersebut tidak memiliki konsep tentang peraturan atau kewajiban yang harus ditaati.</li> <li>• Tahap 1. Orientasi Kepatuhan dan Hukuman Pemahaman individu yang berkaitan perbuatan baik atau buruk ditentukan oleh otoritas. Sikap patuh pada peraturan semata-mata ditujukan untuk menghindari hukuman dari otoritas</li> <li>• Tahap 2. Orientasi Hedonistik-Instrumental Suatu perbuatan dinilai baik jika berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kepuasan atau kebutuhan diri. Relasi antar manusia dilihat seperti kegiatan dalam suatu pasar. Hanya terdapat elemen timbal-balik</li> </ul>

Tingkat	Tahap ( <i>Stage</i> )
	dan pemberian yang sepadan, namun semua hal tersebut selalu diinterpretasikan secara fisik. Tidak terdapat loyalitas dan ungkapan terimakasih.
<p>2. <i>Conventional</i></p> <p>Individu yang berada di tingkat ini akan menilai bahwa suatu perbuatan itu baik, jika telah mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebayanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap 3. Orientasi Individu yang Baik Suatu tindakan berorientasi pada orang lain. Suatu perbuatan akan dinilai baik jika telah menyenangkan bagi orang lain.</li> <li>• Tahap 4. Orientasi Keteraturan dan Otoritas Suatu perilaku dinilai baik ketika kewajiban telah dilaksanakan, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban social.</li> </ul>
<p>3. <i>Post-conventional</i></p> <p>Individu yang berada di tingkat ini menaati aturan sesuai dengan prinsip-prinsip etika <i>universal</i>. Hal ini disebabkan karena pada level ini, aturan dalam kehidupan masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai subjek.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahap 5. Orientasi Kontrol Sosial-Legalistik Terdapat perjanjian antara diri sendiri dan lingkungan sosial. Suatu perbuatan dinilai baik jika telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.</li> <li>• Tahap 6. Orientasi Kata Hati Kebenaran ditentukan berdasarkan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika <i>universal</i> yang bersifat abstrak dan penghormatan pada martabat manusia.</li> </ul>

Sumber : Kohlberg (1971)

## **B. Penelitian yang Relevan**

Peran penelitian-penelitian sebelumnya sangat berguna bagi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan mengacu penelitian terdahulu.

1. Gusti (2014) yang berjudul “Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti adanya perbedaan kecenderungan melakukan Kecurangan Akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi, dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal serta memperoleh bukti adanya interaksi antara Moralitas Individu dan Pengendalian Internal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) Pemerintah Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan melakukan Kecurangan Akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi. Individu dengan level moral yang tinggi cenderung tidak melakukan Kecurangan Akuntansi jika dibandingkan dengan individu dengan level moral yang rendah. Penelitian ini juga membuktikan bahwa individu cenderung melakukan Kecurangan Akuntansi dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal. Selain itu, terdapat pula interaksi antara Moralitas Individu dan Pengendalian Internal. Persamaan pada penelitian ini

terletak pada penggunaan desain eksperimen faktorial 2x2 dan penggunaan variabelnya. Perbedaannya terletak pada populasi, sampel, tempat, dan waktu penelitian. Selain itu perbedaan terletak pada cara pengambilan sampel pada penelitian Gusti (2014) yaitu dengan menggunakan *cluster random sampling* karena ukuran populasinya tidak diketahui dengan pasti, sedangkan penulis menggunakan keseluruhan jumlah populasi untuk dijadikan sebagai partisipan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian populatif yang berarti bahwa penelitian ini tidak menggunakan sampel. Populasi diambil seluruhnya untuk dijadikan partisipan penelitian karena karena jumlah pegawai bagian keuangan dan akuntansi UNY relatif kecil yaitu 82 orang.

2. Thobiyatun (2009) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi”. Penelitian ini berfokus pada studi keperilakuan dengan unit analisis pejabat dan semua staf yang mendapat delegasi wewenang sebagai pengguna anggaran, penyelenggara akuntansi, dan pembuat laporan akuntabilitas di PTN. Total dari 360 buah kuesioner yang dikirim ada 146 yang kembali, ini berarti bahwa tingkat respon mencapai 40,56% yang berasal dari 19 Perguruan Tinggi Negeri. Hasilnya 130 kuesioner yang diterima dinyatakan memenuhi syarat sebanyak 130 dan dianalisis dengan teknik regresi, 16 kuesioner yang terisi tidak dianalisis karena tidak lengkap pengisiannya. Penelitian ini membahas tentang pengaruh Pengendalian Internal dan kesesuaian kompensasi terhadap perilaku tidak etis

dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Variabel yang digunakan adalah pengaruh Pengendalian Internal, kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasil pada penelitian tersebut adalah adanya bukti bahwa Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Sementara itu, sistem kompensasi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis namun berpengaruh positif terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Persamaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan teori *fraud triangle* sebagai penyebab terjadinya Kecurangan Akuntansi. Perbedaannya terletak pada populasi, sampel, tempat, waktu penelitian serta adanya variabel bebas Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi. Selain itu terdapat perbedaan dalam jenis penelitian. Jenis penelitian Thoyibatun (2009) adalah survey tipe *confirmatory research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengonfirmasi keberlakuan model yang didapat dari teori dan kajian penelitian terdahulu, serta tidak menggunakan sampel karena ingin memperoleh informasi yang berkenaan dengan seluruh keragaman yang ada. Sementara itu, penulis menggunakan rancangan eksperimen dengan desain faktorial 2x2.

3. Puspasari (2012) yang berjudul “Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintahan Daerah”. Penelitian ini membahas tentang pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap

kecenderungan individu untuk melakukan Kecurangan Akuntansi pada sektor pemerintahan. Moralitas Individu dan Pengendalian Internal dijadikan hipotesis yang saling berinteraksi dalam memengaruhi kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA). Eksperimen yang dilakukan menggunakan mahasiswa pascasarjana Magister Ekonomika Pembangunan Universitas Gadjah Mada. Hasil dari penelitian ini adalah adanya interaksi antara Pengendalian Internal dan Moralitas Individu. Individu yang memiliki level moralitas rendah cenderung mudah melakukan Kecurangan Akuntansi saat berada dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal, sedangkan individu dengan level moralitas tinggi cenderung bersikap jujur. Persamaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan desain eksperimen faktorial 2x2. Perbedaannya terletak pada populasi, sampel, tempat, dan waktu penelitian.

4. Rahmawati (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah Kota Semarang”. Penelitian ini menganalisis pengaruh Pengendalian Internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen terhadap adanya kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner yang langsung diberikan kepada pegawai Pemerintah Kota Semarang khususnya pada Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD). Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa Pengendalian Internal,

kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi, sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Pengendalian Internal yang efektif, ketaatan manajemen terhadap aturan akuntansi, dan semakin tinggi moralitas yang dimiliki tiap manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi, sedangkan pemberian kompensasi dan adanya asimetri informasi tidak mempengaruhi adanya kecenderungan Kecurangan Akuntansi secara signifikan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada penggunaan model Kohlberg (1971) dalam pengukuran instrumen moralitas melalui kasus etika akuntansi. Perbedaannya terletak pada populasi, sampel, tempat, waktu penelitian dan tidak digunakannya variabel bebas sistem kompensasi, aturan akuntansi, dan asimetri informasi.

### **C. Kerangka Berpikir**

#### **1. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi**

Pengendalian Internal dapat mengurangi Kecurangan Akuntansi (Smith, Samuel & Sansakrit, 1997). Adanya sistem Pengendalian Internal yang efektif akan mampu mengurangi tindakan menyimpang yang sering terjadi dalam suatu instansi dan biasanya dipicu oleh kepentingan pribadi. Tindakan

menyimpang tersebut akan mengarah pada keinginan untuk melakukan Kecurangan Akuntansi. Salah satu bentuk Kecurangan Akuntansi yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi. Korupsi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu pertentangan kepentingan (*conflict of interest*); suap (*bribery*); pemberian ilegal (*illegal gratuity*); dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*) (*Associations of Certified Fraud Examinations*, 2014).

Transaksi-transaksi yang diurus oleh pengelola aset di bagian keuangan dan akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) masih rawan terjerat kasus korupsi karena sistem Pengendalian Internal universitas yang lemah (kabarkorupsi.com, 2014). Menurut Zaenur Rohman, peneliti Pusat Kajian Anti Korupsi Universitas Gadjah Mada (PUKAT-UGM) dalam kabarkorupsi.com (2014), berdasarkan data dari *Trend Corruption Report* (TCR) PUKAT, bahwa selama semester I (Januari-Juni) 2014, terdapat 10 orang tersangka korupsi di sektor pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan Internal di universitas belum berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, tingkat korupsi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menduduki peringkat 10 dari jumlah 33 provinsi di Indonesia (Olivia, 2010). Oleh sebab itu, diperlukan sistem Pengendalian Internal yang baik agar Kecurangan Akuntansi dapat diminimalisir.

## **2. Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi**

Teori perkembangan moral Kohlberg (1971) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pra konvensional, tahapan konvensional dan tahapan pasca konvensional. Moralitas Individu yang berada pada tahapan pasca konvensional menunjukkan kematangan moral dengan tingkat yang tinggi. Individu tersebut dapat merancang tanggapan dan menunjukkan sikap yang lebih relevan terhadap isu-isu etis dalam kematangan moral telah tercapai pada tingkat ini.

Moral merupakan hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Moralitas Individu akan berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi. Semakin tinggi level penalaran Moral Individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan Kecurangan Akuntansi (Wilopo, 2006 dalam Puspasari, 2012). Oleh sebab itu, Kecurangan Akuntansi dalam suatu lembaga akan dipengaruhi oleh Moralitas Individu dari para pegawai yang bekerja di dalamnya. Suatu perusahaan tentu memiliki banyak individu yang bekerja pada masing-masing bagiannya. Setiap individu tersebut tentu memiliki level moralitas beragam dan akan sangat berpengaruh terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi yang mungkin timbul. Moralitas Individu akan berpengaruh pada perilaku etisnya. Orang dengan level penalaran moral yang rendah memiliki perilaku berbeda dengan orang

yang memiliki level penalaran moral yang tinggi saat menghadapi dilema etika.

Liyanarachchi (2009) dalam Puspasari (2012) mengungkapkan bahwa orang dengan level penalaran moral rendah cenderung melakukan hal-hal yang menguntungkan kepentingan dirinya sendiri dan akan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum. Hal ini juga dapat berarti bahwa semakin tinggi Moralitas Individu, yaitu pada tingkat pasca konvensional, maka individu tersebut akan lebih memperhatikan kepentingan masyarakat luas dibandingkan kepentingan organisasinya, apalagi kepentingan pribadinya. Pada tingkat ini, individu yang mempunyai level penalaran moral tinggi tersebut akan memikirkan kepentingan masyarakat luas dengan berdasarkan pada prinsip moral. Oleh sebab itu, semakin tinggi Moralitas Individu, maka semakin ia akan berusaha untuk menghindari kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

### **3. Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi**

Puspasari (2012) mengungkapkan adanya interaksi antara Pengendalian Internal dan Moralitas Individu dalam mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan Kecurangan Akuntansi. Interaksi yang dimaksud adalah apabila terdapat perubahan satu level faktor level penalaran Moralitas Individu atau pada kondisi Pengendalian Internal, maka akan menyebabkan perubahan individu dalam melakukan Kecurangan Akuntansi. Apabila

individu memiliki level penalaran Moralitas Individu rendah, maka akan cenderung memanfaatkan kondisi ketika tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dalam organisasi tersebut untuk kepentingan pribadinya, seperti tindakan yang berhubungan dengan Kecurangan Akuntansi.

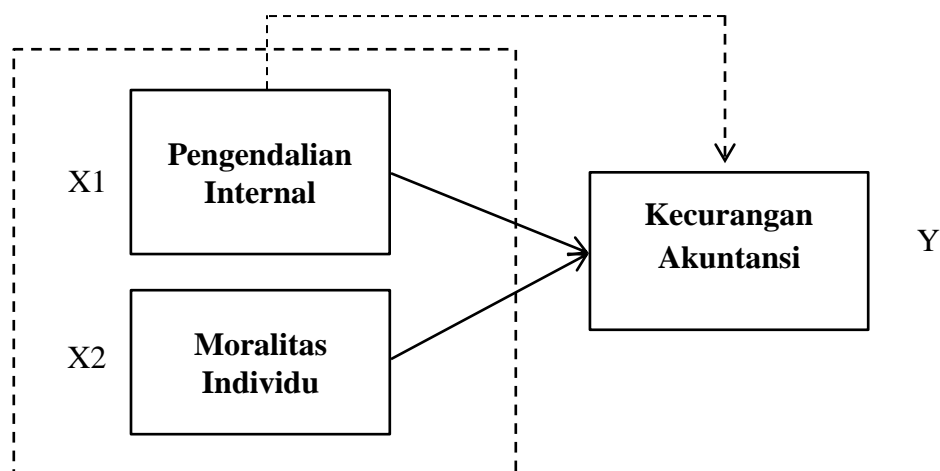
Hal tersebut tersebut sesuai dengan teori moralitas yang dijabarkan oleh Kohlberg (1971) dalam tingkatan level *pre-conventional*, yaitu individu yang memiliki level penalaran moral rendah memiliki motivasi utama untuk kepentingan pribadinya. Sementara itu, individu dengan level penalaran tinggi dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal di organisasi tetap tidak akan melakukan kecurangan akuntansi yang tidak etis dan akan merugikan banyak pihak. Kusumastuti (2012) mengungkapkan bahwa Moralitas akan berkaitan dengan hal yang bersifat rasional dan sesuai dengan hati nurani manusia. Masyarakat akan menilai bahwa seorang individu bermoral, jika tindakan dan perilakunya mencerminkan moralitas, yaitu dalam segala tindakannya dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Hal ini juga berlaku dalam suatu perusahaan. Moralitas Individu tiap orang yang bekerja di dalamnya harus dapat menentukan perbuatan mana yang baik atau buruk untuk masyarakat, perusahaan dan dirinya sendiri.

Kondisi elemen Pengendalian Internal di dalam organisasi (terdapat dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal) dapat mempengaruhi individu dengan level moral rendah untuk cenderung melakukan atau tidak melakukan Kecurangan Akuntansi (Gusti, 2014). Sementara itu, bagi individu dengan

level moral tinggi, apabila berada dalam kondisi ada maupun tidak terdapat elemen Pengendalian Internal organisasi, maka hal tersebut tidak akan mempengaruhinya untuk melakukan Kecurangan Akuntansi yang akan merugikan banyak pihak.

#### D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat dibuat sebuah paradigma penelitian dengan variabel dependen yaitu Kecurangan Akuntansi; serta variabel independen yaitu Pengendalian Internal dan Moralitas Individu yang digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 2. Paradigma Penelitian

Keterangan :

- > : Penelitian ini akan menganalisis apakah terdapat perbedaan kecenderungan seseorang melakukan Kecurangan Akuntansi (Y), dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal (X1), antara individu yang memiliki level Moralitas Individu tinggi dan level Moralitas Individu rendah (X2)
- > : Interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu dalam mempengaruhi Kecurangan Akuntansi.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun peneliti kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan selanjutnya. Hipotesis berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian (Mudrajad Kuncoro, 2013:59). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Efek Perlakuan Pengendalian Internal

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan antara individu pada kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dalam melakukan Kecurangan Akuntansi

$H_1$  : Terdapat perbedaan antara individu pada kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dalam melakukan Kecurangan Akuntansi

2. Efek Perlakuan Moralitas Individu

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan antara individu yang memiliki level Moralitas Individu tinggi dan level Moralitas Individu rendah dalam melakukan Kecurangan Akuntansi

$H_2$  : Terdapat perbedaan antara individu yang memiliki level Moralitas Individu tinggi dan level Moralitas Individu rendah dalam melakukan Kecurangan Akuntansi

3. Efek Interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu

$H_0$  : Tidak terdapat interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu dalam mempengaruhi Kecurangan Akuntansi

$H_3$  : Terdapat interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu dalam mempengaruhi Kecurangan Akuntansi

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta pada bagian Keuangan dan Akuntansi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2016-Februari 2016.

#### **B. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kausal-komparatif yang meneliti hubungan sebab-akibat dan juga meliputi perbandingan antargrup. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental, yang berarti bahwa pernyataan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa atau variabel bebasnya dikendalikan oleh peneliti. Aktivitas yang menyebabkan perubahan disebut variabel bebas, sedangkan perubahan atau akibat yang diperhitungkan terjadi atau tidak terjadi disebut variabel terikat (Mudrajad Kuncoro, 2013).

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi (*quasi experiment*) karena tidak menggunakan sampel (penelitian populatif) dan peneliti menggunakan eksperimen lapangan sebab tidak mungkin menempatkan subjek penelitian dalam situasi laboratorik murni yang sama sekali bebas dari pengaruh lingkungan sosial selama diberikan perlakuan eksperimental. Desain eksperimen kuasi (eksperimen semu) dilakukan saat kondisi persyaratan yang ketat tidak memenuhi untuk dilakukan kontrol eksperimental murni. Namun, desain ini lebih

baik dalam menentukan kausalitas daripada teknik observasi penelitian deskriptif. Desain ini digunakan ketika desain eksperimen murni tidak dapat digunakan, seperti yang mungkin terjadi dalam keadaan lapangan, misalnya di tempat kerja dan sekolah (Gould, 2002).

Menurut Tjutju (2010) pada penelitian eksperimen kuasi, pengambilan sampel dilakukan dalam kelompok yang sudah terbentuk (*naturally formed intactgroup*), seperti kelompok pegawai dalam satu ruangan kantor. Penelitian ini memiliki kelompok eksperimen, yaitu kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan kelompok kontrol, yaitu kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal. Jumlah anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibandingkan dengan porsi yang seimbang. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 82 orang pegawai bagian keuangan dan akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta. Partisipan yang terdiri dari 82 orang tersebut akan mendapatkan soal kasus dalam dua kondisi tersebut menggunakan *simple randomization* melalui undian yaitu dengan mengacak soal yang diberikan. Randomisasi tetap dilakukan dalam eksperimen kuasi, sehingga validitas internal masih dapat dijaga. Jadi dalam eksperimen kuasi tidak membuat kelompok kembali, namun menggunakan kelompok yang telah ada.

Eksperimen lapangan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mendatangi setiap partisipan agar dapat menjangkau partisipan yang memiliki lokasi bekerja di berbagai tempat. Hal tersebut dilakukan karena partisipan tidak mungkin dapat dikumpulkan dalam satu kelas dan dapat menerima respon dalam

waktu singkat. Hal yang selanjutnya dilakukan adalah memberikan dua buah penugasan kepada para partisipan.

Penugasan pertama adalah penugasan tentang kecenderungan untuk melakukan Kecurangan Akuntansi dalam suatu instansi. Subjek penelitian akan diberikan soal kasus yang berisi informasi mengenai suatu peran di dalam eksperimen, yaitu sebagai seorang Pejabat Pengadaan Barang/Jasa dalam suatu Perguruan Tinggi. Partisipan kemudian akan diberi pemahaman tentang latar belakang seorang Pejabat Pengadaan Barang/Jasa tersebut, beserta lingkungan kerjanya. Penugasan pertama berisi soal kasus penelitian eksperimen dengan menggunakan konteks orang ketiga agar lebih sesuai untuk penelitian-penelitian etika (Rest,2000). Kondisi yang terdapat pada soal kasus Kecurangan Akuntansi di atas ada dua jenis, yaitu kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal (kelompok eksperimen) dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal (kelompok kontrol).

Program kerja yang terdapat pada soal kasus tersebut akan memuat tentang masalah Kecurangan Akuntansi dengan topik korupsi terkait sarana prasarana Perguruan Tinggi. Topik kasus ini dipilih karena meskipun kasusnya hanya berjumlah 9, namun kerugian negara akibat kasus korupsi sarana prasarana Perguruan Tinggi mencapai Rp. 57,7 miliar (ICW,2013). Partisipan selanjutnya diminta untuk menilai pertanyaan terkait Kecurangan Akuntansi dalam kasus tersebut. Penugasan kedua akan berisi soal kasus tentang dilema etika, kemudian

partisipan diberi pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur level penalaran Moralitas Individu tersebut.

Desain eksperimen faktorial 2x2 digunakan penelitian ini untuk menguji pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi. Menurut Gould (2002:302) penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan desain faktorial (multifaktor) karena meneliti dua variabel independen yang kemudian disusun bersama-sama untuk mengkaji pengaruh tiap variabel maupun interaksinya terhadap variabel dependen. Skema yang terdapat pada desain faktorial berupa matriks dengan kotak yang terpisah untuk tiap kombinasi perlakuan variabel independen. Analisis varian desain faktorial digunakan untuk mengetahui efek utama (*main effect*) dan efek interaksi (*interaction effect*) pada model penelitian. Efek utama (*main effect*) merupakan efek yang secara langsung ditimbulkan oleh variabel independen tanpa memperhitungkan kehadiran variabel independen lain. Variabel independen yang dilibatkan dalam model penelitian ada dua maka akan terdapat dua efek utama. Sedangkan efek interaksi (*interaction effect*) yaitu efek yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya dalam suatu model analisis.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kecurangan Akuntansi, sedangkan variabel independennya adalah Pengendalian Internal (terdapat dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal) dan Moralitas Individu (level

Moralitas Individu tinggi dan rendah). Desain eksperimen faktorial 2x2 dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Desain Eksperimen Faktorial 2x2

<b>Pengendalian Internal</b>	<b>Level Penalaran Moral</b>	
	Rendah	Tinggi
Tidak Ada	Grup 4	Grup 2
Ada	Grup 3	Grup 1

Peneliti mengamati kecenderungan individu melakukan Kecurangan Akuntansi dengan membagi partisipan ke dalam empat grup:

1. Grup 1: Kelompok dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu tinggi
2. Grup 2: Kelompok dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu tinggi
3. Grup 3: Kelompok dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal level Moralitas Individu rendah
4. Grup 4: Kelompok dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu rendah

Grup dibagi berdasarkan kondisi kasus yang diterima dan hasil skor level penalaran Moralitas Individu dari soal kasus yang dibagikan kepada partisipan. Partisipan akan diberikan soal penugasan pertama terkait kecenderungan untuk melakukan Kecurangan Akuntansi dalam dua kondisi, yaitu terdapat elemen Pengendalian Internal (kelompok eksperimen) dan tidak terdapat elemen

Pengenalan Internal (kelompok kontrol). Partisipan eksperimen akan mendapatkan soal kasus dalam dua kondisi tersebut secara acak melalui undian. Selanjutnya partisipan akan menjawab soal penugasan kedua tentang dilema etika, kemudian partisipan diberi pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur level penalaran Moralitas Individu tersebut berdasarkan skor yang diperoleh. Partisipan yang mendapat kasus terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu tinggi akan masuk dalam grup 1, sedangkan yang memiliki level Moralitas Individu rendah masuk dalam grup 3. Sementara itu partisipan yang mendapat kasus tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu tinggi akan masuk dalam grup 2, sedangkan yang memiliki level Moralitas Individu rendah masuk dalam grup 4.

Data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang akan diberikan pada partisipan. Setelah mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, kemudian hasilnya diolah, selanjutnya diproses berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari, sementara itu proses analisis dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode statistik yang relevan. Metode pengukuran yang digunakan berjenis *Likert Scale* atau Skala Likert, yaitu partisipan menyatakan tingkat setuju atau tidak setuju mengenai berbagai pernyataan berkaitan perilaku, objek atau kejadian (Mudrajad Kuncoro,2013:185).

### C. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda untuk objek/orang yang sama dalam waktu yang berbeda, atau nilai dapat berbeda untuk objek/orang yang berbeda dalam waktu yang sama (Mudrajad Kuncoro, 2013:49). Definisi Operasional Variabel merupakan pemberian batasan agar ciri-ciri spesifik variabel dapat lebih terinci dengan jelas. Variabel dalam penelitian ini dibagi dua yaitu :

#### 1. Variabel Terikat (*Dependence Variable*)

Variabel terikat (*dependence variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian dan menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Analisis dilakukan pada variabel terikat untuk menemukan solusi pada masalah yang diteliti (Sekaran,2007:116). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kecurangan Akuntansi. Kecurangan Akuntansi (*fraud*) merupakan suatu tindakan pelanggaran terhadap aturan akuntansi yang berlaku dan dilakukan seseorang yang mempunyai jabatan atau kewenangan dalam suatu entitas untuk keuntungan pribadi maupun organisasi.

Variabel Kecurangan Akuntansi diukur dengan meminta partisipan untuk memberikan pendapatnya dalam pertanyaan kasus di kuesioner. Partisipan menjawab pertanyaan tersebut setelah membaca soal kasus penelitian eksperimen. Skala Likert 1–10 digunakan untuk mengukur respons dari partisipan pada empat pernyataan yang diajukan terkait kasus Kecurangan

Akuntansi yang telah dijabarkan. Soal kasus yang digunakan mengacu pada instrumen penelitian Gusti (2014) yang merupakan pengembangan dari instrumen penelitian eksperimen oleh Puspasari (2012). Peneliti membuat instrumen dengan melakukan beberapa modifikasi agar sesuai dengan variabel yang digunakan peneliti.

## **2. Variabel Bebas (*Independence Variable*)**

Variabel Bebas (*Independence Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif (Sekaran,2007:117). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **a. Pengendalian Internal**

Elder, Randal J. *et al.* (2012) menyatakan bahwa pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa perintah manajemen telah dilakukan. Aktivitas pengendalian dapat membantu memastikan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko yang diambil agar tujuan organisasi dapat tercapai. Pengendalian Internal juga dapat menyediakan informasi tentang cara menilai kinerja perusahaan dan mengatur manajemen perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan. Variabel Pengendalian Internal dalam penelitian ini merupakan variabel aktif yang diberikan perlakuan atau manipulasi untuk keperluan penelitian eksperimen.

Pengukuran variabel Pengendalian Internal menggunakan soal kasus yang dikembangkan dari penelitian Gusti (2014) yang terdiri dari dua kondisi dalam soal kasus, yaitu terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal. Kondisi adanya elemen Pengendalian Internal digambarkan melalui adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab di organisasi, pencatatan transaksi berkala, adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang komprehensif, serta pemantauan dan evaluasi berkala. Kondisi tidak adanya elemen Pengendalian Internal digambarkan berupa tidak adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab yang jelas di organisasi, pencatatan transaksi yang tidak berkala, tidak adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang tidak dapat mencatat seluruh kegiatan operasional instansi serta tidak adanya pemantauan dan evaluasi secara berkala di dalam instansi.

**b. Moralitas Individu**

Moralitas Individu yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori perkembangan moral Kohlberg (1971) yang menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*. Pengukuran moralitas berasal dari model pengukuran moral oleh Kohlberg (1971) dalam bentuk instrumen *Defining Issues Test Test* (DIT) yang dirancang untuk mengukur kapasitas moral kognitif, yaitu tingkat penalaran moral yang mampu dilakukan oleh seorang individu.

Instrumen ini berbentuk kasus dilema etika yang dikembangkan lagi dalam penelitian Gusti (2014). Moralitas diukur melalui 6 butir instrumen yang mengukur setiap tahapan moralitas melalui kasus dilema etika akuntansi. Setiap tahapan moralitas ditunjukkan dengan skala satu sampai dengan empat, selanjutnya dilakukan penjumlahan hasil skala dari keenam instrumen tersebut. Hasil pengukuran atas dilema etika akuntansi ini merupakan cerminan Moralitas Individu. Semakin rendah hasil penjumlahan skala dari instrumen tersebut, maka tingkat Moralitas Individu tersebut masih berada pada tahap yang rendah yaitu level *pre-conventional*.

#### **D. Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2007) populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai pada bagian keuangan dan akuntansi yang bekerja di Universitas Negeri Yogyakarta, baik karyawan tetap maupun kontrak. Jumlah populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Populasi Penelitian

No.	Bagian Keuangan dan Akuntansi UNY	Jumlah
1	Rektorat	27
2	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)	3
3	Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)	5
4	Fakultas Pasca Sarjana	6
5	Fakultas Ekonomi (FE)	3
6	Fakultas Ilmu Sosial (FIS)	6
7	Fakultas Teknik (FT)	7
8	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)	7
9	Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)	6
10	Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)	6
11	Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)	6
<b>Total</b>		<b>82</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah

Mengingat jumlah pegawai yang sedikit, maka penelitian ini menggunakan keseluruhan jumlah populasi untuk dijadikan sebagai partisipan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian populatif yang berarti bahwa penelitian ini tidak menggunakan sampel. Populasi diambil seluruhnya untuk dijadikan partisipan penelitian karena karena jumlah pegawai bagian keuangan dan akuntansi UNY relatif kecil yaitu 82 orang. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi tingkat pengembalian kuisioner yang rendah. Jumlah data partisipan yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah 73 data partisipan. Gay dan Diehl (1992) juga mengemukakan bahwa dalam penelitian eksperimen minimal harus menggunakan 15 elemen per kelompok eksperimen.

## **E. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif yang dikuantitatifkan agar dapat diproses lebih lanjut dalam statistik (Mudrajad Kuncoro, 2013:145). Data kuantitatif terdapat pada variabel terikat Kecurangan Akuntansi yang diukur dari Skala Likert 1–10 digunakan untuk mengukur respons dari partisipan dalam kasus tentang Kecurangan Akuntansi. Data kualitatif yang dikuantitatifkan terdapat pada variabel bebas pertama yaitu Pengendalian Internal yang terdiri dari dua kondisi dalam soal kasus, yaitu tidak terdapat elemen Pengendalian Internal (yang diberi kode 1) dan terdapat elemen Pengendalian Internal (yang diberi kode 2). Sementara itu, data kualitatif yang dikuantitatifkan juga terdapat pada variabel bebas kedua yaitu Moralitas Individu melalui 6 butir instrumen dengan Skala Likert 1-4, jika total skor yang diperoleh partisipan  $< 17$  skor maka memiliki level moral yang rendah (yang diberi kode 1), namun jika total skor  $\geq 17$ , maka termasuk level moral yang tinggi (yang diberi kode 2).

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengertian data primer adalah data yang didapatkan dengan melakukan penelitian langsung terhadap subjek penelitian, dengan cara menggunakan angket, kasus, kuesioner, dan lainnya (Mudrajad Kuncoro, 2013:148). Data primer dalam penelitian ini meliputi jawaban partisipan yang diperoleh dari

penyebaran kuesioner tentang studi eksperimen Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi pada bagian keuangan dan akuntansi UNY.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kasus. Kasus berkaitan dengan variabel terikatnya yaitu Kecurangan Akuntansi, serta variabel bebasnya yaitu Pengendalian Internal (terdapat dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal) dan Moralitas Individu (level moral tinggi dan rendah). Instrumen penelitian ini mengacu pada penelitian Gusti (2014) yang merupakan pengembangan dari instrumen penelitian eksperimen oleh Puspasari (2012). Berdasarkan instrumen penelitian tersebut, peneliti membuat instrumen dengan melakukan modifikasi agar instrumen sesuai dengan variabel yang digunakan peneliti.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Kasus Penelitian

No.	Variabel	Penjelasan/Indikator	Kasus
1.	Kecurangan Akuntansi	Tindakan individu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan Kecurangan Akuntansi diukur dengan menggunakan Skala Likert. Partisipan akan menjawab pertanyaan setelah membaca soal kasus penelitian eksperimen. Skala Likert merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan	Kasus 1 Kasus 2

No.	Variabel	Penjelasan/Indikator	Kasus
		setuju atau tidak setuju dengan rentang 1-10 untuk mengukur respon partisipan pada empat pernyataan yang diajukan terkait kasus Kecurangan Akuntansi yang telah dijabarkan. Skala 1 sangat tidak setuju dan semakin mendekati skala 10 maka individu cenderung sangat setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan soal kasus.	
2.	Tidak Terdapat Elemen Pengendalian Internal	Instansi tempat Lukas bekerja belum memiliki sistem Pengendalian Internal yang baik. Kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal digambarkan dalam soal kasus berupa tidak adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab yang jelas di organisasi, pencatatan transaksi yang tidak berkala, tidak adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang tidak dapat mencatat seluruh kegiatan operasional instansi serta tidak adanya pemantauan dan evaluasi secara berkala di dalam instansi.	Kasus 1
3.	Terdapat Elemen Pengendalian Internal	Instansi tempat Lukas bekerja telah memiliki sistem Pengendalian Internal yang baik. Kondisi adanya elemen Pengendalian Internal digambarkan dalam soal kasus dengan adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab di organisasi, pencatatan transaksi berkala, adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi	Kasus 2

No.	Variabel	Penjelasan/Indikator	Kasus
		yang komprehensif, serta pemantauan dan evaluasi berkala.	

Soal penugasan pertama terkait kecenderungan untuk melakukan Kecurangan Akuntansi berada dalam dua kondisi, yaitu terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal. Selanjutnya partisipan akan menjawab soal penugasan kedua tentang dilema etika. Partisipan kemudian diberi pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur level penalaran Moralitas Individu tersebut berdasarkan skor yang diperoleh.

Variabel Moralitas Individu akan diukur berdasarkan model pengukuran moral oleh Kohlberg (1971) dalam bentuk instrumen *Defining Issues Test* (DIT) yang dirancang untuk mengukur kapasitas moral kognitif, yaitu tingkat penalaran moral yang mampu dilakukan oleh seorang individu. Instrumen ini berbentuk kasus dilema etika. Moralitas diukur melalui 6 butir instrumen yang mengukur setiap tahapan moralitas melalui kasus dilema etika akuntansi yang dikembangkan lagi dalam penelitian Gusti (2014). Setiap tahapan moralitas ditunjukkan dengan skala 1-4, kemudian dijumlahkan semua hasil skala tersebut. Skala Likert yang digunakan dalam penilaian Moralitas Individu menggunakan rentang nilai 1-4 untuk menghilangkan jawaban ragu-ragu yang mempunyai makna ganda dan tidak dapat menjelaskan kepastian jawaban dari partisipan. Skala ini memiliki empat alternatif jawaban yaitu SS=Sangat Setuju, S=Setuju,

TS=Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju. Jika total skor yang diperoleh partisipan  $\geq 17$ , maka dapat dikatakan partisipan memiliki level moral yang tinggi (level *post-conventional*). Namun jika total skor yang diperoleh partisipan  $< 17$  maka partisipan tersebut dapat dikatakan memiliki level moral yang rendah (level *pre-conventional*). Pengukuran Skala Likert tingkat Moralitas Individu dapat dilihat seperti berikut :

Tabel 6. Skor Pernyataan Moralitas Individu

No. Pernyataan	Skor SS	Skor S	Skor TS	Skor STS
1	1	2	3	4
2	4	3	2	1
3	1	2	3	4
4	4	3	2	1
5	1	2	3	4
6	1	2	3	4

Setelah itu partisipan akan dikelompokkan berdasarkan empat grup yaitu : Grup 1 (kelompok dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level moral tinggi); Grup 2 (kelompok dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level moral tinggi); Grup 3 (kelompok dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level moral rendah); dan Grup 4 (kelompok dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level moral rendah).

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada partisipan penelitian yang bersangkutan. Teknik kuesioner merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/ Pernyataan kepada partisipan dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut (Mudrajad Kuncoro, 2013:183). Pembagian kuisisioner dilakukan peneliti kepada semua pegawai di bagian keuangan dan akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. Kuesioner yang disebarkan berupa soal kasus penelitian eksperimen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, kuesioner diberikan disertai dengan surat permohonan izin dan penjelasan mengenai tujuan dari penelitian yang dilakukan tersebut. Selain itu, dalam penyebaran kuesioner juga disertakan petunjuk pengisian yang jelas agar memudahkan partisipan dalam memberikan jawabannya secara lengkap.

## **H. Teknik Analisis Data**

### **1. *Pilot Test***

Eksperimen ini membutuhkan *pilot test* agar dapat diketahui mengetahui apakah kasus yang diberikan dapat dipahami atau tidak oleh subjek. *Pilot test* dilakukan terlebih dahulu dalam penelitian ini agar peneliti dapat mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat dimengerti oleh partisipan penelitian dengan melakukan percobaan terhadap beberapa orang. *Pilot test* bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa semua orang yang

menjadi partisipan tidak hanya memahami tiap butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen, tetapi juga mengerti keseluruhan instrumen dengan pemikiran yang sama (*Center for Evaluation Research*, 2011). Beberapa perubahan terhadap desain awal kuesioner kemungkinan dilakukan dengan masukan yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Pilot test* dilakukan pada 20 orang mahasiswa Akutansi S1 angkatan 2013 di Universitas Negeri Yogyakarta.

## **2. Uji Instrumen**

Uji validitas dan realibilitas dalam penelitian dilakukan untuk menghasilkan data yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Hair *et al.*, (2006) berpendapat bahwa terdapat dua cara yang dapat dipilih, cara pertama yaitu memakai instrumen yang validitas dan reliabilitasnya telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu; sedangkan cara kedua yaitu dengan menggunakan instrumen baru yang tingkat validitas dan reliabilitasnya belum diketahui. Peneliti memilih cara pertama yaitu menggunakan instrumen yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan melakukan pengembangan dari instrumen penelitian Gusti (2014). Namun karena penelitian ini dilakukan di tempat dan partisipan yang berbeda, maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang untuk mempertegas hasil penelitian.

### **a. Uji Validitas**

Validitas suatu instrumen penelitian akan ditentukan oleh proses penelitian yang akurat. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui

kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Terdapat dua jenis uji validitas yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini.

Uji validitas pertama menggunakan *face validity* untuk mengukur instrumen pada variabel Pengendalian Internal, dengan instrumen berupa kasus. Suatu instrumen penelitian dapat dinilai memiliki *face validity* jika telah dilakukan penilaian subjektif oleh para profesional, bahwa instrumen tersebut telah merefleksikan secara akurat dan menunjukkan secara logis tentang sesuatu yang seharusnya diukur. Teknik pengukuran instrumen dengan *face validity* adalah dengan meminta dosen pembimbing untuk membaca instrumen tersebut kemudian meminta masukan dari mereka untuk keperluan revisi. Teknik *face validity* dirasa peneliti telah cukup untuk mengukur validitas instrumen karena instrumen kasus yang digunakan peneliti hanya mengadopsi dan memodifikasi instrumen terdahulu yang telah diuji validitasnya. Setelah instrumen penelitian diuji validitasnya, peneliti akan memperbaiki bagian instrumen yang kurang valid.

Uji validitas kedua yaitu dengan uji validitas isi (*content validity*) yang dilakukan pada variabel Moralitas Individu dan Kecurangan Akuntansi dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir pernyataan dengan skor total variabel tersebut. Menurut Ghazali (2009:53) pengujian validitas menggunakan signifikansi 0,05 dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Apabila  $r$  hitung  $\geq r$  tabel maka *item-item* pernyataan yang terdapat pada instrumen berkorelasi signifikan terhadap skor total *item* pernyataan, sehingga *item-item* pernyataan atau instrumen dapat dinyatakan valid.
- 2) Apabila  $r$  hitung  $< r$  tabel maka *item-item* pernyataan yang terdapat pada instrumen tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total *item* pernyataan, sehingga *item-item* pernyataan atau instrumen dapat dinyatakan tidak valid.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas merupakan uji yang digunakan untuk menentukan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan, sehingga dapat mengukur objek yang akan diukur. Tingkat reliabilitas suatu instrumen diukur dengan menghitung besarnya nilai *cronbach's alpha*. Nilai *cronbach's alpha* dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2009:47). Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat dapat diandalkan atau dapat dipercaya untuk mengukur suatu objek yang akan diukur. Uji reliabilitas dapat dilihat dari konsistensi alat dalam mengukur gejala yang sama. Peneliti menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya karena penelitian terdahulu telah menggunakan instrumen ini.

### 3. Metode Analisis Data

Berbagai pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu meliputi distribusi frekuensi untuk statistik deskriptif, uji homogenitas, dan uji normalitas data. Setelah itu dilakukan analisis varians (ANOVA) untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (skala metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik atau kategorikal).

#### a. Statistik Deskriptif

Sugiyono (2007:29) mengungkapkan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang berguna untuk mendeskripsikan objek penelitian melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan proses analisis dan menentukan kesimpulan yang berlaku umum. Data yang digunakan adalah data yang berasal dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan jumlah data penelitian. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini kemudian akan dibagi menjadi dua bagian yaitu statistik deskriptif data demografi partisipan dan statistik deskriptif data variabel. Statistik deskriptif data variabel akan digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian khususnya mean dan deviasi standar yang dibagi dalam empat grup eksperimen. Statistik deskriptif data demografi partisipan di bagian usia akan dikelompokkan dengan tabel distribusi frekuensi. Sugiyono (2007:32) menjelaskan bahwa tabel distribusi frekuensi disusun jika jumlah data yang disajikan cukup banyak sehingga jika disajikan

dalam tabel biasa menjadi tidak efisien. Adapun cara membuat distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- 1) Hitung jumlah kelas (**K**) (*Rumus Sturges*)

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

(Sugiyono, 2007:35)

Keterangan:

**K** = jumlah kelas interval

**n** = jumlah data

**log** = logaritma

- 2) Hitung jarak atau rentangan (**R**)

$$R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$$

(Sugiyono, 2007:36)

- 3) Hitung panjang kelas interval (**P**)

$$P = \text{Rentangan (R)} / \text{Jumlah kelas (K)}$$

(Sugiyono, 2007:36)

## **b. Uji Normalitas**

*Screening* terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *multivariate*. Hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji

statistik, sedangkan normalitas nilai residual dideteksi dengan metode grafik (Ghozali, 2009:29). Uji *Kolmogorov Smirnov* adalah pengujian normalitas yang banyak dipakai. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik.

#### c. Uji Homogenitas

*Homogeneity of variance* yaitu variabel dependen harus memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen (Ghozali, 2009:70). Jika terdapat lebih dari satu variabel independen, maka harus ada *homogeneity of variance* di dalam *cell* yang dibentuk oleh variabel independen kategorikal. SPSS memberikan test ini dengan nama *Levene's Test of Homogeneity of Variance*. Jika nilai *Levene's Test* signifikan (probabilitas  $<0,05$ ) maka grup memiliki varian yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi yang dikehendaki adalah *Levene's Test* tidak signifikan (probabilitas  $\geq 0,05$ ).

#### d. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Two Way Analysis of Variance* dengan *Main Effect* dan *Interaction Effect* menggunakan program SPSS versi 20.0. Penelitian ini menggunakan *Two-Way Anova* untuk mengetahui pengaruh variabel independen berskala data kategorik yaitu variabel Pengendalian Internal (ada dan tidak elemen

Pengendalian Internal) dan variabel Moralitas Individu (tinggi dan rendah tingkat Moralitas Individu) terhadap satu variabel dependen berskala data kuantitatif/numerik yaitu variabel Kecurangan Akuntansi, serta interaksi antara Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi (Ghozali, 2009:81). Peneliti menerapkan taraf signifikansi 5% dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa batas kesalahan penelitian ini adalah 5% atau berarti bahwa tingkat kepercayaan sebesar 95%. Kriteria untuk pembuatan keputusannya adalah sebagai berikut : Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima; Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_1$  diterima atau menolak  $H_0$ .

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada seluruh pegawai bagian keuangan dan akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak 82 kuisioner, namun 9 kuisioner dinyatakan gugur karena pengisian tidak lengkap, sehingga kuisioner yang terkumpul berjumlah 73 kuisioner. Berikut adalah deskripsi partisipan dan data penelitian :

Tabel 7. Deskripsi Partisipan dan Data Penelitian

No.	Unit Kerja	Grup				Jumlah
		Grup 1	Grup 2	Grup 3	Grup 4	
1	Rektorat	9	5	3	3	20
2	Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)	1	1	1	0	3
3	Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)	2	0	1	2	5
4	Fakultas Pasca Sarjana	2	1	1	2	6
5	Fakultas Ekonomi (FE)	1	2	0	0	3
6	Fakultas Ilmu Sosial (FIS)	0	0	3	3	6
7	Fakultas Teknik (FT)	3	4	0	0	7

No.	Unit Kerja	Grup				Jumlah
		Grup 1	Grup 2	Grup 3	Grup 4	
8	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)	1	1	2	2	6
9	Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)	1	0	2	3	6
10	Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)	0	1	3	2	6
11	Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)	0	3	2	0	5
<b>Jumlah data yang dapat diolah</b>		<b>20</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>17</b>	<b>73</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah

Keterangan:

Grup 1: Terdapat Elemen Pengendalian Internal & Moralitas Tinggi

Grup 2: Tidak Terdapat Elemen Pengendalian Internal & Moralitas Tinggi

Grup 3: Terdapat Elemen Pengendalian Internal & Moralitas Rendah

Grup 4: Tidak Terdapat Elemen Pengendalian Internal & Moralitas Rendah

## B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang berguna untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2007:29). Statistik deskriptif dalam penelitian ini diukur menggunakan bantuan *SPSS Statistics 20.0 For Windows* kemudian akan dibagi menjadi dua bagian yaitu statistik deskriptif data demografi partisipan dan statistik deskriptif data variabel. Statistik deskriptif data demografi partisipan

bertujuan untuk mengetahui deskripsi usia, jenis kelamin dan lama bekerja dari partisipan penelitian. Statistik deskriptif data variabel bertujuan untuk mengetahui deskripsi variabel yang terdapat dalam penelitian. Perhitungan tabel distribusi frekuensi untuk data usia dapat dilihat pada lampiran 2. Berikut ini adalah statistik deskriptif data demografi partisipan dan statistik deskriptif data variabel:

### 1. Statistik Deskriptif Data Demografi Partisipan

Tabel 8. Statistik Deskriptif Data Demografi Partisipan

<b>Keterangan</b>		<i>Freq</i>	<i>Range</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Variance</i>
USIA	20-25	5	38	20	58	41,38	10,573	111,795
	26-31	14						
	32-37	7						
	38-43	15						
	44-49	11						
	50-55	14						
	56-61	7						
	Total	73						
JENIS KELAMIN	Laki-Laki	37	1	1	2	1,49	0,503	0,253
	Perempuan	36						
	Total	73						
LAMA BEKERJA	< 5 TAHUN	11	2	1	3	2,38	0,738	0,545
	5-10 TAHUN	23						

<b>Keterangan</b>		<b>Freq</b>	<b>Range</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Variance</b>
	> 10 TAHUN	39						
	Total	73						
PENDIDIKAN TERAKHIR	SMA	10	3	1	4	2,70	0,776	0,602
	D3	6						
	S1	53						
	S2	4						
	Total	73						

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa *mean* dari usia partisipan adalah 41 tahun dengan usia terendah 20 tahun dan usia tertinggi 58 tahun. Frekuensi usia yang paling sering muncul adalah 30 tahun. Standar deviasi pada data usia partisipan adalah 10,573 dengan varians 111,795. Jumlah kelas interval setelah dihitung dengan menggunakan rumus *Struges* sebanyak 7 kelas, dengan panjang kelas interval 5. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Sebanyak 37 partisipan atau sebesar 50,7% berjenis kelamin laki-laki sedangkan sebanyak 36 partisipan atau sebesar 49,3% berjenis kelamin perempuan. Partisipan dengan pengalaman kerja lebih dari 10 tahun mendominasi dengan total 39 partisipan atau sebesar 53,4%. Sementara itu, pendidikan terakhir yang ditempuh partisipan paling banyak adalah S1 dengan total 53 partisipan atau sebesar 72,6%.

## 2. Statistik Deskriptif Data Variabel

Statistik deskriptif data variabel dalam penelitian ini meliputi *mean* dan deviasi standar yang disajikan guna memberikan informasi terkait karakteristik variabel penelitian dalam empat grup eksperimen. Pengukuran *mean* digunakan untuk mengukur nilai tengah distribusi data sedangkan deviasi standar merupakan tingkat penyebaran antara nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil statistik deskriptif dari empat grup eksperimen:

Tabel 9. Statistik Deskriptif Data Variabel dari Empat Grup Eksperimen

*Dependent Variable: KECURANGAN AKUNTANSI*

PENGENDALIAN INTERNAL	MORALITAS INDIVIDU	Mean	Std. Deviation	N
Tidak Ada	Rendah (grup 4)	33,00	5,184	17
	Tinggi (Grup 2)	20,89	7,896	18
	Total	26,77	9,030	35
Ada	Rendah (Grup 3)	21,61	5,414	18
	Tinggi (Grup 1)	21,60	4,762	20
	Total	21,61	5,011	38
Total	Rendah	27,14	7,788	35
	Tinggi	21,26	6,357	38
	Total	24,08	7,626	73

Sumber: Data Primer yang Diolah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki level Moralitas Individu tinggi pada grup 1 dan grup 2 berjumlah masing-masing 20 orang dan 18 orang dengan perlakuan berbeda, yaitu adanya elemen Pengendalian Internal dan tidak adanya elemen Pengendalian Internal, serta

memiliki nilai *mean* masing-masing 21,60 dan 20,89. Sementara itu, partisipan dalam grup 3 berjumlah 18 orang yang berada dalam kondisi adanya elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu rendah, memiliki nilai *mean* 21,61. Partisipan pada grup 4 yang berjumlah 17 orang memiliki nilai *mean* paling tinggi yaitu 33,00 dengan perlakuan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dan level Moralitas Individu yang rendah.

### C. Uji Instrumen

Teknik pengujian instrumen dilakukan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas agar data yang dihasilkan berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 1. Uji Validitas

Penelitian ini menggunakan dua jenis uji validitas. Uji validitas pertama adalah dengan teknik *face validity*. Teknik *face validity* dapat pula disebut validitas fisik karena hanya sekedar penilaian secara subjektif, yang menunjukkan apakah instrumen dari segi fisik dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga validitas ini mengacu pada bentuk dan penampilan instrumen. Teknik *face validity* digunakan pada variabel Pengendalian Internal, dengan cara meminta orang profesional (dosen pembimbing) untuk membaca kasus dan isi instrumen tersebut. Peneliti menggunakan teknik *face validity* karena instrumen kasus yang digunakan peneliti hanya mengadopsi dan memodifikasi instrumen terdahulu yang telah

diuji validitasnya. Hasil *face validity* dapat dilihat pada lampiran 4. Uji validitas kedua menggunakan uji validitas isi (*content validity*). Uji validitas isi pada variabel Moralitas Individu dan Kecurangan Akuntansi dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir pernyataan dengan skor total variabel tersebut. Berikut adalah hasil uji validitas variabel Moralitas Individu dan Kecurangan Akuntansi:

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Moralitas Individu

Butir Pernyataan	Hasil Uji Validitas
1	Valid
2	Valid
3	Valid
4	Valid
5	Valid
6	Valid

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Kecurangan Akuntansi

Butir Pernyataan	Hasil Uji Validitas
1	Valid
2	Valid
3	Valid
4	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel 10 dan tabel 11 maka hasil uji validitas untuk variabel Moralitas Individu sebanyak 6 butir pernyataan dinyatakan valid, sedangkan untuk variabel Kecurangan Akuntansi sebanyak 4 pernyataan juga dinyatakan valid. Pengujian validitas menggunakan signifikansi alpha sebesar 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 73. Uji signifikansi dilakukan dengan

membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk perhitungan *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-2$ , dengan  $n$  sebagai jumlah partisipan. Pada penelitian ini, variabel Moralitas Individu dan Kecurangan Akuntansi mempunyai jumlah partisipan ( $n$ ) = 73, sehingga besarnya  $df$  dapat dihitung :  $73-2 = 71$ , maka dapat diketahui  $r$  tabel sebesar 0,230. Kriteria pengujian sebagai berikut (Ghozali, 2009:53):

- a. Apabila  $r$  hitung  $\geq r$  tabel maka *item-item* pernyataan yang terdapat pada instrumen berkorelasi signifikan terhadap skor total *item* pernyataan, sehingga *item-item* pernyataan atau instrumen dapat dinyatakan valid.
- b. Apabila  $r$  hitung  $< r$  tabel maka *item-item* pernyataan yang terdapat pada instrumen tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total *item* pernyataan, sehingga *item-item* pernyataan atau instrumen dapat dinyatakan tidak valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Suatu kuisisioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban partisipan terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke waktu. Peneliti akan menguji reliabilitas variabel Moralitas Individu dan variabel Kecurangan Akuntansi dengan melihat nilai *cronbach's alpha* . Berikut adalah hasil uji reliabilitas variabel Moralitas Individu dan variabel Kecurangan Akuntansi:

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas Moralitas Individu

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
,794	6	Reliabel

Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas Kecurangan Akuntansi

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
,731	4	Reliabel

Sumber : Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel 12 dan tabel 13 di atas maka dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* instrumen variabel Moralitas Individu sebesar 0,794 dari 6 pertanyaan. Sementara itu, nilai *cronbach's alpha* instrumen variabel Kecurangan Akuntansi adalah 0,731 dari 4 item pernyataan sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item tersebut reliabel. Tingkat reliabilitas suatu instrumen diukur dengan menghitung besarnya nilai *cronbach's alpha*. Nilai *cronbach's alpha* dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2009:48).

#### D. Uji Asumsi Klasik

Untuk dapat menggunakan uji statistik *Analysis of Variance* (ANOVA) harus dipenuhi beberapa asumsi yaitu : *multivariate normality*, subjek setiap grup diambil secara *random*, dan *homogeneity of variance*. Oleh sebab itu, diperlukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk dapat memakai ANOVA. Berikut adalah penjabaran uji asumsi klasik yang digunakan:

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal. Uji normalitas diperlukan untuk memenuhi salah satu asumsi *analysis of variance* (ANOVA). Berikut adalah uji normalitas variabel dependen, Kecurangan Akuntansi dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*:

Tabel 14. Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KECURANGAN AKUNTANSI
N		73
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	24,08
	Std. Deviation	7,626
	Absolute	,077
Most Extreme Differences	Positive	,077
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,658
Asymp. Sig. (2-tailed)		,779

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer yang Diolah

Variabel dependen, yaitu Kecurangan Akuntansi diharapkan terdistribusi secara normal dalam setiap kategori variabel independen (Ghozali, 2009:70). Hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai Asymp. Sig adalah 0,779 dan di atas nilai 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal dan memenuhi salah satu asumsi *analysis of variance (ANOVA)*.

## 2. Uji Homogenitas

*Levene's test* dilakukan untuk mengetahui apakah perlakuan dalam empat grup mempunyai varian yang sama. Uji homogenitas digunakan agar subjek mempunyai varian yang sama guna memenuhi asumsi *analysis of variance (ANOVA)*. Berikut adalah hasil uji homogenitas dengan *levene's test*:

Tabel 15. Uji Homogenitas

**Levene's Test of Equality of Error  
Variances<sup>a</sup>**  
Dependent Variable: KECURANGAN  
AKUNTANSI

F	df1	df2	Sig.
1,843	3	69	,148

Sumber : Data Primer yang Diolah

Hasil uji statistik dalam tabel 16 menunjukkan nilai Sig. *levene's test* sebesar 0,148 dan mempunyai nilai di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok subjek memenuhi varian yang sama. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa telah memenuhi asumsi ANOVA (Hair *et al.*, 2006).

## E. Uji Hipotesis

### 1. *Two-Way Analysis of Variance (ANOVA)*

Tahap terakhir analisis dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian data yang mengacu pada hipotesis penelitian yang diajukan. Pengujian hipotesis-hipotesis penelitian menggunakan *Two-Way Analysis of Variance (ANOVA)* dan dilakukan pada batas signifikansi 5% atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hasil analisis varian desain faktorial yang dapat digunakan untuk membuktikan ketiga macam hipotesis tersebut yaitu disajikan pada tabel berikut :

Tabel 16. Uji Hipotesis dengan Two-Way ANOVA

<b><i>Dependent Variable: Kecurangan Akuntansi</i></b>			
<b>Variabel</b>	<b>F</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
Pengendalian Internal	13,871	,000	H1 Diterima
Moralitas Individu	17,592	,000	H2 Diterima
Pengendalian Internal * Moralitas Individu	18,990	,000	H3 Diterima

Sumber : Data Primer yang Diolah

Menurut Ghozali (2009:84) Kriteria untuk pembuatan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- b. Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_1$  diterima atau menolak  $H_0$

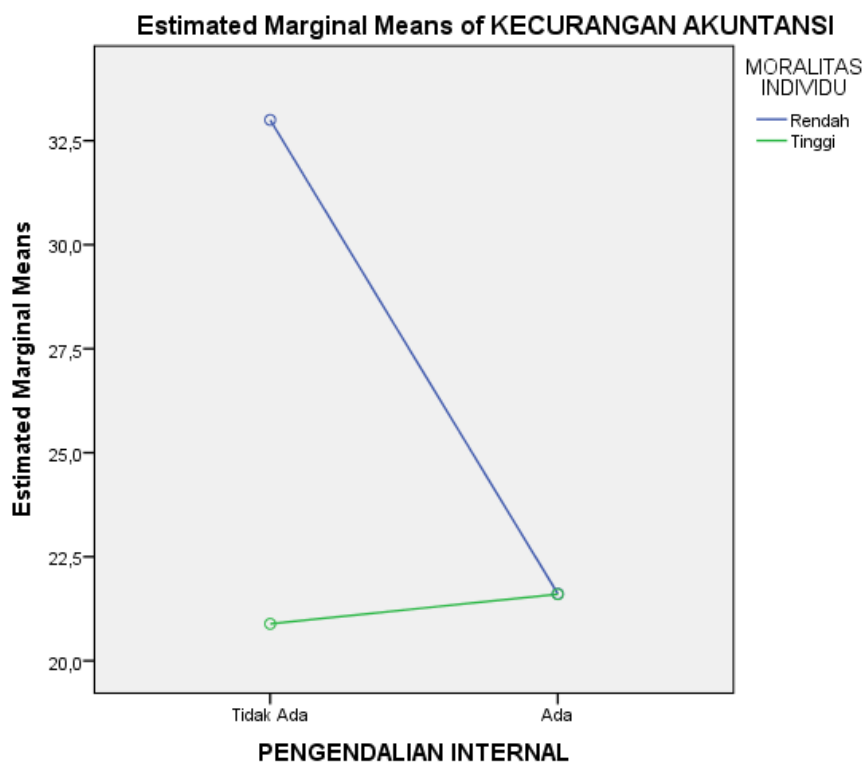
Hasil analisis pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig. untuk hipotesis 1, 2, dan 3 (Hipotesis efek perlakuan Pengendalian Internal, efek perlakuan Moralitas Individu serta efek interaksi antara Pengendalian

Internal dan Moralitas Individu) seluruhnya lebih kecil dari nilai *alpha* yang ditetapkan, yaitu 0,05.

- a.  $H_1$  yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara individu pada kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dalam melakukan Kecurangan Akuntansi diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai F sebesar 13,871 dan signifikansi sebesar 0,000.
- b.  $H_2$  yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara individu yang memiliki level Moralitas Individu tinggi dan level Moralitas Individu rendah dalam melakukan Kecurangan Akuntansi diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai F sebesar 17,592 dan signifikansi sebesar 0,000.
- c.  $H_3$  yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu dalam mempengaruhi Kecurangan Akuntansi diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai F sebesar 18,990 dan signifikansi sebesar 0,000.

Hasil interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi dapat dilihat pada Gambar 3. Interaksi berarti bahwa pengaruh dari suatu variabel independen terhadap suatu variabel dependen, akan bergantung pada taraf atau tingkat variabel independen lainnya (Kerlinger, 2000). Adanya interaksi dapat dilihat dari pertemuan garis yang ditunjukkan oleh grafik pada Gambar 3. Seseorang dengan level Moralitas Individu yang tinggi akan cenderung lebih stabil untuk cenderung

tidak melakukan Kecurangan Akuntansi, saat berada dalam kondisi ada atau tidak ada elemen Pengendalian Internal. Hal tersebut dapat dilihat pada garis berwarna hijau. Sementara itu, seseorang dengan level Moralitas Individu yang rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan Kecurangan Akuntansi yang lebih tinggi saat berada pada kondisi tidak ada elemen Pengendalian Internal. Hal tersebut ditunjukkan oleh garis berwarna biru.



Gambar 3. *Profile Plots* Interaksi

Berdasarkan hasil analisis uji *two way* ANOVA yang ditampilkan pada lampiran 7 maka dapat dihitung komponen varian untuk masing-masing

sumber variasi (*source*) yang bertujuan untuk menentukan besarnya efek yang ditimbulkan oleh masing-masing komponen, yang terdiri dari *corrected model*, Pengendalian Internal, Moralitas Individu, interaksi Pengendalian Internal dan Moralitas Individu, serta komponen lain. Berikut adalah perhitungan persentase dari masing-masing komponen varian:

- a. Persentase komponen varian antar model

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Corrected Model}}{\text{Corrected Total}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{1768,651}{4187,507} \times 100\% = 42,236\%$$

Angka sebesar 42,236% ini merupakan efek gabungan (bersama-sama) antara variabel Moralitas Individu dan variabel Pengendalian Internal terhadap kecenderungan seseorang melakukan Kecurangan Akuntansi.

- b. Persentase komponen varian antar kelompok dari variabel independen Pengendalian Internal

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Pengendalian Internal}}{\text{Corrected Total}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{486,256}{4187,507} \times 100\% = 11,612\%$$

Angka sebesar 11,612% ini merupakan efek variabel independen Pengendalian Internal terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi secara sendiri tanpa memperhitungkan Moralitas Individu.

- c. Persentase komponen varian antar kelompok dari variabel independen

Moralitas Individu

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Moralitas Individu}}{\text{Corrected Total}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{616,697}{4187,507} \times 100\% = 14,727\%$$

Angka sebesar 14,727% ini merupakan efek variabel independen Moralitas Individu terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi secara sendiri tanpa memperhitungkan kondisi Pengendalian Internal.

- d. Persentase komponen varian interaksi antara variabel independen

Pengendalian Internal dengan variabel independen Moralitas Individu

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Pengendalian Internal} * \text{Moralitas Individu}}{\text{Corrected Total}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{665,698}{4187,507} \times 100\% = 15,897\%$$

Angka sebesar 15,897% ini merupakan efek yang diakibatkan oleh interaksi antara variabel Pengendalian Internal dan variabel Moralitas Individu terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi.

- e. Persentase komponen varian yang tidak dapat dijelaskan oleh model

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Error}}{\text{Corrected Total}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{2418,856}{4187,507} \times 100\% = 57,765\%$$

Hasil analisis varian desain faktorial tersebut berarti bahwa sebesar 42,236% varian pada variabel dependen Kecurangan Akuntansi disebabkan oleh variasi atau perbedaan pada nilai variabel independen yaitu kondisi elemen Pengendalian Internal (ada dan tidak ada) dan tingkat Moralitas Individu (level moral tinggi dan rendah), secara bersama-sama, sedangkan sebesar 57,765% tidak dapat dijelaskan oleh model.

## **F. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Efek Perlakuan Pengendalian Internal**

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama ( $H_1$ ) bahwa terdapat perbedaan antara individu yang berada dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dalam melakukan Kecurangan Akuntansi, tanpa memperhatikan perlakuan lainnya. Hal tersebut dibuktikan dari  $H_1$  dengan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) yang berarti hipotesis tersebut diterima. Persentase komponen varian antar kelompok dari variabel independen Pengendalian Internal adalah

11,612%, hal ini berarti bahwa variabel independen Pengendalian Internal memiliki efek terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi sebesar 11,612%, secara sendiri tanpa memperhitungkan variabel Moralitas Individu. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Puspasari (2012), yaitu bahwa semakin efektif Pengendalian Internal yang ada di perusahaan, semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi dalam perusahaan. Oleh sebab itu, dengan dibentuknya peraturan dalam suatu organisasi sebagai salah satu bentuk Pengendalian Internal, maka tujuan organisasi akan lebih mudah tercapai.

## 2. Efek Perlakuan Moralitas Individu

Hasil penelitian mendukung hipotesis kedua ( $H_2$ ) bahwa terdapat perbedaan antara seseorang dengan level Moralitas Individu tinggi dan level Moralitas Individu rendah dalam melakukan Kecurangan Akuntansi, tanpa memperhatikan perlakuan lainnya. Hal tersebut dibuktikan dari  $H_2$  dengan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) yang berarti hipotesis tersebut diterima. Tabel 10 yang berisi statistik deskriptif data variabel dari empat grup eksperimen, menunjukkan bahwa grup 3 dan grup 4 dengan partisipan yang memiliki level Moralitas Individu rendah, menghasilkan nilai *mean* yang lebih tinggi dibandingkan grup 1 dan grup 2 dengan partisipan yang memiliki level Moralitas Individu tinggi. Partisipan grup 3 dan grup 4 memiliki nilai *mean* masing-masing sebesar 21,61 dan 33,001. Sementara itu,

partisipan pada grup 1 dan grup 2 memiliki nilai *mean* masing-masing 21,60 dan 20,89. Hal ini berarti kecenderungan seseorang melakukan Kecurangan Akuntansi akan lebih tinggi dilakukan oleh orang dengan level Moralitas Individu rendah dibandingkan dengan yang memiliki level Moralitas Individu tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung teori tahap perkembangan moral Kohlberg (1971). Semakin tinggi tahapan Moralitas Individu, maka individu tersebut akan semakin memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi atau organisasinya sendiri, sehingga berusaha untuk menghindari diri dari kecenderungan untuk melakukan Kecurangan Akuntansi yang merugikan banyak orang. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat hasil dari penelitian-penelitian etika yang sebelumnya dilakukan oleh Puspasari (2012) dan Gusti (2014) bahwa seseorang dengan level penalaran Moralitas Individu yang tinggi akan cenderung melakukan perbuatan yang etis karena sensitif terhadap isu-isu etika. Persentase komponen varian antar kelompok dari variabel independen Moralitas Individu adalah sebesar 14,727% yang merupakan efek variabel independen Moralitas Individu terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi, secara sendiri tanpa memperhitungkan kondisi Pengendalian Internal.

### 3. Efek Interaksi antara Pengendalian Internal dengan Moralitas Individu

Hasil penelitian mendukung hipotesis ketiga ( $H_3$ ) bahwa terdapat interaksi antara Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh variabel interaksi ditunjukkan dengan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan antara kondisi elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu. Seseorang dengan level Moralitas Individu rendah cenderung mudah melakukan Kecurangan Akuntansi saat berada dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal, sedangkan seseorang dengan level Moralitas Individu tinggi cenderung stabil, baik dalam kondisi terdapat maupun tidak terdapat elemen Pengendalian Internal. Perubahan level kondisi elemen Pengendalian Internal (ada dan tidak ada elemen Pengendalian Internal) akan mengakibatkan dampak perubahan pada individu dengan level moral tertentu (tinggi atau rendah) untuk melakukan Kecurangan Akuntansi.

Hal itu dapat dilihat dari nilai *mean* grup 4 sebesar 33,00 dan grup 2 sebesar 20,89 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua grup tersebut. Seseorang dengan level penalaran moral rendah (Grup 4) lebih cenderung melakukan tindakan Kecurangan Akuntansi dibandingkan dengan seseorang dengan level penalaran moral tinggi (Grup 2) saat berada dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kohlberg (1971) bahwa orang dengan level penalaran moral rendah (level *pre-conventional*)

memanfaatkan kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti melakukan Kecurangan Akuntansi.

Apabila seseorang dengan level penalaran moral rendah berada dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal (Grup 4) maka akan cenderung lebih mudah melakukan Kecurangan Akuntansi dibandingkan saat berada pada kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal (Grup 3). Hal tersebut ditunjukkan dengan perbandingan nilai *mean* grup 4 sebesar 33,00 dan grup 3 sebesar 22,61 yang memiliki perbedaan signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Gusti (2014) bahwa seseorang dengan level penalaran moral rendah akan lebih memperhatikan sanksi hukum yang mungkin diterima, sehingga saat berada dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal ia tidak akan melakukan hal yang menyebabkan dirinya diberi hukuman.

Hasil analisis varian desain faktorial menunjukkan bahwa sebesar 42,236% varian pada variabel dependen Kecurangan Akuntansi disebabkan oleh variasi atau perbedaan pada nilai variabel independen yaitu kondisi elemen Pengendalian Internal (ada dan tidak ada) dan tingkat Moralitas Individu (level moral tinggi dan rendah) secara bersama-sama, sedangkan sebesar 57,765% tidak dapat dijelaskan oleh model.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan membandingkan kecenderungan seseorang melakukan Kecurangan Akuntansi dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal antara seseorang dengan level penalaran Moralitas Individu tinggi dan seseorang dengan level penalaran Moralitas Individu rendah. Partisipan dari penelitian ini adalah sebanyak 73 orang pegawai bagian keuangan dan akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan uji *two way* ANOVA. Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan antara individu yang berada dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal maupun tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dalam melakukan Kecurangan Akuntansi. Hasil nilai signifikansi Pengendalian Internal adalah 0,000 sedangkan F hitung sebesar 13,871. Kriteria hipotesis diterima adalah signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan  $H_1$  diterima.
2. Terdapat perbedaan antara individu yang memiliki level Moralitas Individu tinggi dan level Moralitas Individu rendah dalam melakukan Kecurangan Akuntansi. Hasil nilai signifikansi Pengendalian Internal adalah 0,000 sedangkan F hitung sebesar 17,592. Kriteria hipotesis

diterima adalah signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan  $H_2$  diterima.

3. Terdapat interaksi antara Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu. Artinya perubahan pada kondisi Pengendalian Internal atau pada satu level faktor Moralitas Individu, akan menyebabkan perubahan individu dalam melakukan Kecurangan Akuntansi. Hasil nilai signifikansi Pengendalian Internal adalah 0,000 sedangkan F hitung sebesar 18,990. Kriteria hipotesis diterima adalah signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan  $H_3$  diterima.

Seseorang dengan level penalaran Moralitas Individu rendah, cenderung tidak melakukan Kecurangan Akuntansi apabila berada dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal. Sebaliknya dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal, individu dengan level penalaran moral rendah akan cenderung melakukan Kecurangan Akuntansi. Sementara itu, individu yang memiliki level penalaran moral tinggi cenderung tidak melakukan Kecurangan Akuntansi baik dalam kondisi terdapat maupun tidak terdapat elemen Pengendalian Internal.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup Pengendalian Internal dan Moralitas Individu saja, padahal masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan Kecurangan Akuntansi seperti sistem kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis.
2. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi (eksperimen semu) karena kondisi dari partisipan yang tidak memungkinkan untuk dilakukannya eksperimen murni, seperti keterbatasan jumlah populasi yang digunakan dan faktor lingkungan kerja partisipan sehingga tidak dapat untuk dikumpulkan dalam satu kelas eksperimen. Hal tersebut menyebabkan situasi saat dilakukan pengambilan data kurang kondusif sehingga membuat jawaban dari partisipan cenderung tidak sesuai dengan semestinya.
3. Informasi yang menggambarkan elemen Pengendalian Internal organisasi kemungkinan tidak seluruhnya tersedia di dalam kasus yang diberikan karena elemen Pengendalian Internal dalam PTN (Perguruan Tinggi Negeri) lebih kompleks pada kenyataannya. Partisipan dalam penelitian ini adalah Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai salah satu entitas akuntansi dari Kementerian Riset,

Teknologi dan Pendidikan Tinggi, sehingga harus berhati-hati untuk menggeneralisir hasil penelitian ini untuk situasi lainnya karena hasilnya belum tentu sama pada partisipan lain.

### **C. Saran**

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang dihadapi, maka berikut ini beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Instansi :
  - a. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui apakah Pengendalian Internal yang terdapat dalam instansi telah berjalan dengan baik.
  - b. Moralitas Individu dari para karyawan perlu ditingkatkan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dan budaya organisasi yang baik agar karyawan dapat bekerja secara jujur dan menghindari tindakan untuk melakukan Kecurangan Akuntansi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya :
  - a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel independen seperti sistem kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, perilaku tidak etis atau variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi. Selain itu juga dapat memasukkan variabel-variabel yang terkait data demografis partisipan seperti jenis kelamin, pendidikan terakhir, posisi

di organisasi, usia, pengalaman bekerja atau yang lain sehingga pilihan kasus dalam desain eksperimen lebih bervariasi.

- b. Penelitian sebaiknya dikembangkan dengan memilih instansi yang memiliki populasi lebih baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- c. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk lebih fokus pada desain eksperimen murni yang lebih baik agar dapat menggambarkan kondisi yang lebih nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sulaeman. (2015). “Apakah Perbedaan Korupsi, Pencucian Uang dan Penggelapan? - Lembaga Bantuan Hukum Mawar Saron”. Diambil dari <http://intisari-online.com/read/apakah-perbedaan-korupsi-pencucian-uang-dan-penggelapan> pada tanggal 23 Oktober 2015, pada pukul 01.13 WIB.
- Albrecht, W.Steve. (2014). “Iconic Fraud Triangle Endures”. *Fraud Magazines*. Hlm.3-5.
- Alfonsus Malau. (2013). “Pemahaman Pengendalian Internal”. Diambil dari [https://www.academia.edu/5280069/BAB\\_10\\_Pemahaman\\_Pengendalian\\_Inter](https://www.academia.edu/5280069/BAB_10_Pemahaman_Pengendalian_Inter) pada tanggal 16 November 2015, pukul 10.00 WIB.
- Ananda Aprishella Parasmitha Ayu Putri. (2014). “Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kepuasan Kerja terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal Nominal* (Volume III Nomor 1 / Tahun 2014). Hlm. 3-4.
- Associations of Certified Fraud Examinations (ACFE). (2014). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse – 2014 Global Study Fraud*. USA : Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). (2007). *Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan No. 01 Tahun 2007 : Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta : Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.
- Bambang Hartadi. (1999). *Sistem Pengendalian Intern dalam Hubungannya dengan Manajemen dan Audit*. Yogyakarta: BPFE
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Booz, Allen, dan Hamilton. (1999). “Earned Value Management Tutorial Module 6: Metrics, Performance Measurements and Forecasting”. Diambil dari: <http://energy.gov/sites/prod/files/maprod/documents/EVMModule6.pdf> pada tanggal 10 Januari 2015, pukul 15.10 WIB

- Eko Pujiyanto. (2012). Eksperimen Faktorial. Diakses melalui <http://eko.staff.uns.ac.id/files/2012/11/Pertemuan-ke-9.pdf> pada tanggal 10 Januari 2016, pukul 11.00 WIB.
- Elder, Randal J. *et al.* (2012). *Jasa Audit dan Assurance : Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. (Alih bahasa : Desti Fitriani). Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Keenam. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gould, Jay E. (2002). *Concise Handbook Of Experimental Methods For The Behavioral And Biological Sciences*. Boca Raton, Florida : CRC Press LLC.
- Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi. (2014). “Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)”. *Tesis*. Program Studi Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Hair, J.F. JR., Anderson, Tatham, dan Black. (2006). *Multivariate Data Analysis. Sixth Edition*. New Jersey : Pearson.
- Hesti Arlich Arifiyani dan Sukirno. (2012). “Pengaruh Pengendalian Intern, Kepatuhan Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Perilaku Etis Karyawan (Studi Kasus PT Adi Satria Abadi Yogyakarta)”. *Jurnal Nominal*. Volume I Nomor I / Tahun 2012. Hlm 7-8.
- Husein Umar. (2008). *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hernandez, J. R. dan T. Groot. (2007). "*Corporate Fraud: Preventive Controls Which Lower Corporate Fraud*". Amsterdam Research Centre in Accounting.
- I Made D.P., Nyoman T.H. & Nyoman A.S.D. (2014). “Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng)”. *e-journal Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2 No. 1 Tahun 2014. Hlm. 1-11

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2001). "Pertimbangan Atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan". Standar Audit Seksi 316 (PSA No. 70).
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2001). "Pertimbangan Atas Pengendalian Intern Dalam Audit Laporan Keuangan" Standar Audit Seksi 319 (PSA No. 69).
- Indonesia Corruption Watch (ICW). (2013). "Satu Dasawarsa Pemberantasan Korupsi Pendidikan, 2003-2013, 29 Agustus 2013". Diakses melalui <http://www.antikorupsi.org/en/content/rapor-merah-sepuluh-tahun-korupsi-pendidikan> pada tanggal 12 September 2015, pukul 12.35 WIB.
- Indonesia Corruption Watch (ICW). (2014). "Annual Report 2014". Diakses melalui <http://antikorupsi.org/id/doc/annual-report-2014> pada tanggal 12 September 2015, pukul 13.10 WIB.
- Irianto, dkk. (2009). "Integrity, Unethical Behavior, and Tendency of Fraud". *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Akreditasi No. 110/DIKTI/Kep/2009 ISSN 1411-0393. Hlm. 1.
- Jensen, Michael C. & Meckling, William H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*. V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kabarkorupsi.com. (2014). "Pengelola Aset Perguruan Tinggi Negeri Rawan Terjerat Kasus Korupsi". Diakses melalui <http://kabarkorupsi.com/pengelola-aset-perguruan-tinggi-negeri-rawan-terjerat-kasus-korupsi/> pada tanggal 1 Desember 2015 pukul 09.20 WIB.
- Kohlberg, Lawrence. (1971). "Stages of Moral Development". Diakses melalui <http://info.psu.edu.sa/psu/maths/Stages%20of%20Moral%20Development%20According%20to%20Kohlberg.pdf> pada tanggal 16 November 2016 pukul 12.42 WIB.
- Kusumastuti. (2012). "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening". *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Kepala Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah

Nomor 2 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Kepala Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Nomor 5 Tahun 2012 tentang Unit Layanan Pengadaan.

Liyanarachi, G. (2009). *The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New-Zealand Evidence*. *Journal of Business Ethics* 89.

Mudrajad Kuncoro. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi Edisi 4*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Olivia Lewi Pramesti (2010). “Korupsi di DIY peringkat 10”. Diambil dari <http://www.harianjogja.com/baca/2010/03/11/korupsi-di-diy-peringkat-10-138393> pada tanggal 6 Desember 2015, pukul 10.58 WIB.

Puspasari (2012). “Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintahan Daerah”. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.

Rahmawati. (2012). “Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang”. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.

Rest, J. R. (2000). *A Neo-Kohlbergian Approach To Morality Research*. *Journal of Moral education* vol 29.

Scott. (2005). “Reputational Dynamics and Political Careers”. *The Journal of Law, Economics, & Organization*, Vol. 21, No. 2.

Sekaran, Uma. (2007). *Research Methods for Business 4<sup>th</sup> Edition*. Penerjemah : Kwan Men Yon. Jakarta : Salemba Empat.

Smith, J. Reed, Samuel L. Tiras & Sansakrit S. Vichitlekarn. (1997). “The Interaction Between Internal Control Assessment and Substantive Testing in Audits for Fraud”. *Contemporary Accounting Research - Draft:October 1997*. Volume 17, Issue 2 , pages 327–356.

Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.

- Theodorus M. Tuanakotta. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Edisi 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Thoyibatun. (2009). “Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya terhadap Kinerja Organisasi”. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Akreditasi No. 110/DIKTI/Kep/2009 ISSN 1411-0393. Hlm. 2.
- Thoyibatun. (2009). “Analysing The Influence of Internal Control Compliance And Compensation System Against Unethical Behavior And Accounting Fraud Tendency (Studies at State University in East Java)”. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Tjuju Soendari. (2010). “Metode Penelitian Eksperimen”. Diambil dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195602141980032\\_TJUTJU\\_SOENDARI/Power\\_Point\\_Perkuliahan/Eksperimen/PENELITIAN\\_EKSPERIMEN.ppt\\_%5BCompatibility\\_Mode%5D.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032_TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Eksperimen/PENELITIAN_EKSPERIMEN.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf) pada tanggal 13 Januari 2016, pukul 12.07 WIB.
- Transparency International*. (2013). *Global Corruption Report : Education*. New York : Routledge.
- Transparency International Indonesia*. (2014). “Ini Potensi Korupsi dalam Dana Pendidikan”. Diambil dari <http://www.ti.or.id/index.php/news/2014/09/03/ini-potensi-korupsi-dalam-dana-pendidikan> pada tanggal 19 September 2015, pukul 21.05 WIB.
- Transparency International Indonesia*. (2014). “Corruption Perception Index 2014”. Diakses melalui [http://ti.or.id/cpi/materi\\_tii.pdf](http://ti.or.id/cpi/materi_tii.pdf) pada tanggal 10 Oktober 2015 pukul 20.40 WIB.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2016). “Data Akademik Mahasiswa Aktif Universitas Negeri Yogyakarta”. Diambil dari <http://pdpt.uny.ac.id/data/mhsaktif> pada 11 Januari 2016 pukul 16.47 WIB.
- Wilopo. (2006). “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.9*.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN:**

- 1. Kuisisioner Penelitian**
- 2. Statistik Deskriptif Data  
Demografi Usia**
- 3. Tabel Data Uji Instrumen**
- 4. Uji Validitas dan Uji  
Reliabilitas**
- 5. Data Penelitian**
- 6. Uji Asumsi Klasik**
- 7. Uji Hipotesis**
- 8. Surat Keterangan Penelitian**

**Lampiran 1. Kuesioner Penelitian****PENELITIAN EKSPERIMEN**

Kepada Yth. Bapak/Ibu Partisipan  
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir skripsi di Universitas Negeri Yogyakarta, maka peneliti mengharapkan bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk dapat menjawab seluruh pertanyaan pada kasus dalam angket penelitian ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah :**“PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI (Studi Eksperimen pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)”**

Sesuai etika penelitian, maka data yang diperoleh dari Bapak/Ibu/Saudara akan peneliti jaga kerahasiaannya dan akan dipergunakan hanya untuk kepentingan penelitian saja. Data tersebut akan dianalisis dan disajikan secara agregat bukan secara individu. Peneliti menyadari waktu Bapak/Ibu adalah sangat berharga, tetapi waktu yang Bapak/Ibu/Saudara luangkan untuk menjawab kasus ini akan sangat bernilai tidak hanya untuk peneliti, tetapi juga untuk perguruan tinggi. Untuk itu, atas kerjasama dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara dalam mendukung penelitian ini, peneliti ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 5 Januari 2016

Hormat saya,

Peneliti

Dionisia Nadya Sri Damayanti

12812141030

**IDENTITAS PARTISIPAN**

Nama : .....

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

Usia : .....

Unit Kerja : .....

No. HP : .....

Jabatan : .....

Lama Bekerja :  < 5 tahun  5-10 tahun  >10 tahun

Pendidikan Terakhir :  SMA  D3  S1  
 S2  S3  
 lainnya,sebutkan.....

Dengan ini menyatakan bersedia secara sukarela menjadi partisipan.

### **Kasus 1. Perlakuan Terhadap Elemen Pengendalian Internal**

**Petunjuk Umum : Bacalah soal kasus berikut ini dengan seksama, dan berikan jawaban anda pada pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) !**

#### **Latar Belakang**

Lukas adalah seorang Pejabat Pengadaan, yaitu personil yang ditunjuk untuk melaksanakan pengadaan langsung barang atau jasa dalam Unit Layanan Pengadaan (ULP) di Universitas X. Lukas telah membuat Dokumen Pengadaan, yaitu dokumen yang ditetapkan oleh ULP/Pejabat Pengadaan dan berisi informasi serta ketentuan yang harus ditaati oleh para pihak dalam proses pengadaan barang atau jasa dalam Universitas X. Segala bentuk penyimpangan terhadap aturan perilaku di universitas tersebut akan diberi tindakan yang tegas. Sanksi administratif dapat diberikan kepada penyedia barang atau jasa yang terbukti telah melakukan pelanggaran perbuatan atau tindakan, sebagaimana yang berlaku dalam Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah serta perubahannya. Setiap terdapat transaksi akan selalu dicatat tepat waktu pada Universitas X. Segala bentuk transaksi beserta bukti pendukung selalu diperhatikan dengan cermat. Pemeriksaan fisik atas kekayaan instansi, seperti aset instansi, dilakukan secara berkala. Tidak terdapat pegawai yang merangkap beberapa tugas sekaligus dalam instansi ini. Sistem akuntansi telah mencatat seluruh informasi kegiatan operasional di dalam instansi. Pemantauan dan evaluasi atas aktivitas operasional untuk menilai derajat keamanan aset selalu dilakukan secara periodik. Instansi ini telah memiliki Satuan Pengawas Internal yang melakukan audit di instansi Lukas untuk memastikan ketaatan terhadap rencana, kebijakan, dan prosedur yang telah ditetapkan. Beberapa temuan dari proses audit tersebut kemudian akan menjadi rekomendasi bagi instansi Lukas. Rekomendasi tersebut berisi saran-saran untuk perbaikan operasional dalam rangka mencapai efisiensi dan efektivitas.

**Program Kerja**

Salah satu program kerja instansi Lukas tahun ini adalah pengadaan sarana prasarana pendidikan yaitu pengadaan seperangkat LED proyektor baru bagi Fakultas Y. Proyek tersebut bernilai Rp70.000.000,00 (tujuh puluh juta rupiah). Lukas melakukan penunjukan langsung dalam hal ini, sesuai dengan Peraturan Kepala Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Nomor 2 Tahun 2015 pasal 9, yaitu Pelelangan atau Penunjukan Langsung untuk paket Pengadaan Barang/Pekerjaan Konstruksi/Jasa Lainnya yang bernilai paling tinggi Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Universitas X mengadakan proses tender untuk mendapatkan penyedia barang yang sesuai. Selanjutnya dibentuk Kelompok Kerja ULP (Pokja ULP) yaitu kelompok kerja yang terdiri dari pejabat fungsional pengadaan yang berjumlah gasal dan beranggotakan minimal 3 (tiga) orang, yang bertugas untuk melaksanakan pemilihan Penyedia Barang atau Jasa di Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah/Institusi. Selama tender berlangsung, terdapat 5 perusahaan peserta tender. Salah satu pemilik perusahaan tersebut ternyata adalah teman lama Lukas, yaitu Sandy. Sandy menemui Lukas sebelum proses tender dimulai, kemudian memintanya untuk membantu memenangkan tender dari perusahaannya. Jika perusahaannya menang, maka ia akan memberikan 20% yaitu senilai Rp14.000.000,00 dari nilai nominal proyek tersebut pada Lukas beserta Pokja ULP yang bekerjasama dengannya. Oleh sebab itu, Lukas dihadapkan pada dua pilihan yaitu memenangkan tender untuk perusahaan Sandy atau meneruskan prosedur tender sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila Lukas memilih alternatif pertama, maka terdapat beberapa hal yang harus dilakukan Lukas, diantaranya memerintahkan Pokja ULP untuk memenangkan perusahaan Sandy, menyepakati nominal tender (Universitas X tetap membayar 100%, namun 20% dari pembayaran akan diberikan Sandy kepada Lukas beserta Pokja ULP).

Apabila Lukas memilih alternatif yang kedua, maka proses tender seluruhnya berjalan sesuai peraturan perundang-undangan dan mengusulkan penetapan pemenang kepada Pengguna Anggaran (PA), yaitu pejabat pemegang kewenangan penggunaan anggaran Kementerian/Lembaga/Satuan Kerja Perangkat Daerah atau pejabat yang disamakan pada Institusi Pengguna APBN/APBD, tanpa adanya intervensi dari Lukas.

*Setelah membaca latar belakang dan program kerja di atas, berikan jawaban anda pada pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada pernyataan berikut:*

1. Lukas menerima tawaran Sandy

<b>Sangat tidak setuju</b>								<b>Sangat Setuju</b>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>

2. Lukas memperhatikan unsur kekerabatan dalam lingkup pekerjaan

<b>Sangat tidak setuju</b>								<b>Sangat Setuju</b>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>

3. Posisi Lukas sebagai Pejabat Pengadaan dapat dimanfaatkan dalam mengambil keputusan sendiri saat proses tender

<b>Sangat tidak setuju</b>								<b>Sangat Setuju</b>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>

4. Prosedur tender yang dilaksanakan sesuai ketentuan akan merugikan Lukas

<b>Sangat tidak setuju</b>								<b>Sangat Setuju</b>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>

## **Kasus 2. Perlakuan Tidak Terdapat Elemen Pengendalian Internal**

**Petunjuk Umum : Bacalah soal kasus berikut ini dengan seksama, dan berikan jawaban anda pada pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) !**

### **Latar Belakang**

Lukas adalah seorang Pejabat Pengadaan, yaitu personil yang ditunjuk untuk melaksanakan pengadaan langsung barang atau jasa dalam Unit Layanan Pengadaan (ULP) di Universitas X. Lukas telah membuat Dokumen Pengadaan, yaitu dokumen yang ditetapkan oleh ULP/Pejabat Pengadaan dan berisi informasi serta ketentuan yang harus ditaati oleh para pihak dalam proses pengadaan barang atau jasa dalam Universitas X namun tidak dilaksanakan dengan baik oleh pihak-pihak yang terlibat. Terdapat beberapa pegawai yang melakukan pelanggaran terhadap aturan perilaku, namun tidak terdapat sanksi tegas atas pelanggaran tersebut. Sanksi administratif belum diberikan kepada penyedia barang atau jasa yang terbukti telah melakukan pelanggaran perbuatan atau tindakan, meski telah tertulis dalam Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah serta perubahannya. Pencatatan pada setiap transaksi yang terjadi tidak selalu dicatat tepat waktu. Terdapat ketidaksesuaian antara tanggal transaksi dan tanggal pencatatan. Ketentuan mengenai transaksi dan bukti pendukung tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tidak terdapat pemeriksaan fisik atas aset instansi. Beberapa pegawai ada yang merangkap beberapa tugas sekaligus karena keterbatasan sumber daya manusia dalam instansi ini. Sistem akuntansi yang ada di instansi belum dapat mencatat seluruh informasi kegiatan operasional di dalam instansi sehingga banyak kegiatan operasional yang luput dari pencatatan. Tidak dilakukan pemantauan dan evaluasi atas aktivitas operasional untuk menilai derajat keamanan aset.

### **Program Kerja**

Salah satu program kerja instansi Lukas tahun ini adalah pengadaan sarana prasarana pendidikan yaitu pengadaan seperangkat LED proyektor baru bagi Fakultas Y. Proyek tersebut bernilai Rp70.000.000,00 (tujuh puluh juta rupiah). Lukas melakukan penunjukan langsung dalam hal ini, sesuai dengan Peraturan Kepala Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Nomor 2 Tahun 2015 pasal 9, yaitu Pelelangan atau Penunjukan Langsung untuk paket Pengadaan Barang/Pekerjaan Konstruksi/Jasa Lainnya yang bernilai paling tinggi Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah). Universitas X mengadakan proses tender untuk mendapatkan penyedia barang yang sesuai. Selanjutnya dibentuk Kelompok Kerja ULP (Pokja ULP) yaitu kelompok kerja yang terdiri dari pejabat fungsional pengadaan yang berjumlah gasal dan beranggotakan minimal 3 (tiga) orang, yang bertugas untuk melaksanakan pemilihan Penyedia Barang atau Jasa di Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah/Institusi. Selama tender berlangsung, terdapat 5 perusahaan peserta tender. Salah satu pemilik perusahaan tersebut ternyata adalah teman lama Lukas, yaitu Sandy. Sandy menemui Lukas sebelum proses tender dimulai, kemudian memintanya untuk membantu memenangkan tender dari perusahaannya. Jika perusahaannya menang, maka ia akan memberikan 20% yaitu senilai Rp14.000.000,00 dari nilai nominal proyek tersebut pada Lukas beserta Pokja ULP yang bekerjasama dengannya. Oleh sebab itu, Lukas dihadapkan pada dua pilihan yaitu memenangkan tender untuk perusahaan Sandy atau meneruskan prosedur tender sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila Lukas memilih alternatif pertama, maka terdapat beberapa hal yang harus dilakukan Lukas, diantaranya memerintahkan Pokja ULP untuk memenangkan perusahaan Sandy, menyepakati nominal tender (Universitas X tetap membayar 100%, namun 20% dari pembayaran akan diberikan Sandy kepada Lukas beserta Pokja ULP).

Apabila Lukas memilih alternatif yang kedua, maka proses tender seluruhnya berjalan sesuai peraturan perundang-undangan dan mengusulkan penetapan pemenang kepada Pengguna Anggaran (PA), yaitu pejabat pemegang kewenangan penggunaan anggaran Kementerian/Lembaga/Satuan Kerja Perangkat Daerah atau pejabat yang disamakan pada Institusi Pengguna APBN/APBD tanpa adanya intervensi dari Lukas.

*Setelah membaca latar belakang dan program kerja di atas, berikan jawaban anda pada pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada pernyataan berikut:*

1. Lukas menerima tawaran Sandy

<b>Sangat tidak setuju</b>								<b>Sangat Setuju</b>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>

2. Lukas memperhatikan unsur kekerabatan dalam lingkup pekerjaan

<b>Sangat tidak setuju</b>								<b>Sangat Setuju</b>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>

5. Posisi Lukas sebagai Pejabat Pengadaan dapat dimanfaatkan dalam mengambil keputusan sendiri saat proses tender

<b>Sangat tidak setuju</b>								<b>Sangat Setuju</b>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>

3. Prosedur tender yang dilaksanakan sesuai ketentuan akan merugikan Lukas

<b>Sangat tidak setuju</b>								<b>Sangat Setuju</b>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>

## Moralitas Individu

**Petunjuk Umum : Untuk jawaban nomor 1 sampai dengan 6 di halaman berikut Bapak/Ibu/Saudara diberikan kasus yang tidak terjadi sebenarnya. Berikan jawaban yang menurut Bapak/Ibu/ Saudara paling benar !**

### Kasus

Enam bulan yang lalu Saputra, Ak, berpindah pekerjaan dari Universitas A ke Universitas B, tetapi statusnya tetap sebagai staf bagian akuntansi dan pelaporan. Laporan keuangan yang dilaporkan oleh Universitas B telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Hasil audit selalu memberikan opini Wajar Tanpa Pengecuaian (WTP). Selama tiga bulan bekerja di Universitas B, Saputra, Ak mendapati masalah pada Laporan Realisasi Anggaran (LRA) yang belum memperlihatkan keadaan sebenarnya. Hal ini disebabkan karena beberapa program pembangunan tidak berjalan sesuai rencana meski pemerintah telah memberikan susunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk dipertanggungjawabkan dengan program yang seharusnya dijalankan Universitas B. Oleh sebab itu, Saputra, Ak menyampaikan masalah tersebut kepada pimpinannya di bagian akuntansi dan pelaporan.

Namun pimpinannya meminta kepada Saputra, Ak untuk tidak mengubah proses penyusunan Laporan Realisasi Anggaran yang telah berjalan, dengan tetap menunjukkan bahwa Laporan Realisasi Anggaran Universitas B telah disajikan dengan baik serta wajar. Pimpinan instansi Saputra, Ak bahkan berjanji memberikan bonus serta penilaian kinerja yang baik apabila ia menyetujuinya. Saputra, Ak justru menyarankan pimpinannya untuk mempertimbangkan hal tersebut dengan menunjukkan gambaran sesungguhnya mengenai kegiatan pembangunan yang telah tercapai. Hal ini dilakukan untuk menghindari sanksi Undang-Undang, termasuk mempertimbangkan prinsip kesejahteraan masyarakat, serta tidak merugikan para staf lainnya.

**Mohon Bapak/Ibu/Saudara memberi tanda (√) pada salah satu pilihan jawaban sesuai dengan penilaian keputusan pimpinan terkait kasus di atas, bila kondisi yang dihadapi oleh Saputra, Ak terjadi keadaan di tempat Bapak/Ibu/Saudara bekerja !**

**Pilihan jawaban : SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju**

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Pimpinan Akuntansi dan Pelaporan Universitas B tetap menyusun Laporan Realisasi Anggaran seperti periode yang lalu agar kinerjanya bagus dan terlihat baik.				
2.	Pimpinan Akuntansi dan Pelaporan Universitas B Menyusun Laporan Realisasi Anggaran seperti keadaan sebenarnya, karena pimpinan takut terkena sanksi Undang-Undang.				
3.	Pimpinan Akuntansi dan Pelaporan Universitas B tetap menyelesaikan Laporan Realisasi Anggaran seperti periode yang lalu untuk kepentingannya.				
4.	Pimpinan Akuntansi dan Pelaporan Universitas B menyusun Laporan Realisasi Anggaran seperti kondisi yang sebenarnya demi mempertimbangkan prinsip kesejahteraan masyarakat serta tidak merugikan pemerintahan.				
5.	Pimpinan Akuntansi dan Pelaporan Universitas B memberikan bonus pada staf akuntansinya karena telah patuh.				
6.	Pimpinan Akuntansi dan Pelaporan Universitas B menyusun Laporan Realisasi Anggaran seperti periode yang lalu, karena menjadi hal wajar pada instansinya.				

**-Terima Kasih-**

Sumber : Instrumen penelitian mengacu pada instrumen Gusti (2014) dengan modifikasi peneliti

**Lampiran 2. Statistik Deskriptif Data Demografi Usia**

- 1) Hitung jumlah kelas (K) (*Rumus Sturges*)

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 73$$

$$K = 1 + 3,3 (1,86)$$

$$K = 7,15$$

$$K \approx 7$$

- 2) Hitung jarak atau rentangan (R)

$$R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$$

$$R = 58 - 20$$

$$R = 38$$

- 3) Hitung panjang kelas interval (P)

$$P = \text{Rentangan (R)} / \text{Jumlah kelas (K)}$$

$$P = 38 / 7$$

$$P = 5,43$$

$$P \approx 5$$

### Lampiran 3. Data Uji Instrumen

#### 1. Data Kecurangan Akuntansi

Tabel 17. Data Kecurangan Akuntansi

No.	Pernyataan				Skor Total
	1	2	3	4	
1	5	7	2	5	19
2	1	6	4	5	16
3	5	7	7	6	25
4	5	10	10	7	32
5	2	7	2	10	21
6	2	2	6	2	12
7	3	7	2	3	15
8	6	6	2	7	21
9	5	5	10	6	26
10	2	2	6	9	19
11	8	4	2	5	19
12	6	2	2	6	16
13	5	5	4	10	24
14	10	10	10	5	35
15	3	5	8	5	21
16	8	10	7	10	35
17	10	10	10	10	40
18	8	5	5	8	26
19	10	10	8	10	38
20	10	7	10	10	37

## 2. Data Moralitas Individu

Tabel 18. Data Moralitas Individu

No.	Pernyataan						Skor Total
	1	2	3	4	5	6	
1	4	4	3	4	4	4	23
2	2	4	4	4	3	3	20
3	3	4	3	3	2	3	18
4	3	4	4	4	3	3	21
5	3	3	4	3	3	3	19
6	4	4	4	3	4	3	22
7	3	3	3	4	3	2	18
8	4	4	4	4	4	4	24
9	4	3	4	4	2	4	21
10	4	4	3	3	4	4	22
11	2	3	2	2	2	2	13
12	2	2	3	3	2	3	15
13	3	4	1	2	3	3	16
14	1	3	2	3	1	3	13
15	2	3	2	3	2	2	14
16	2	3	2	4	1	2	14
17	3	3	3	3	2	2	16
18	2	3	2	3	2	2	14
19	2	2	2	3	4	1	14
20	3	3	3	2	2	2	15

## Lampiran 4. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

#### a. Hasil Uji Validitas Kecurangan Akuntansi

		Correlations				
		KA1	KA2	KA3	KA4	KECURANGAN AKUNTANSI
KA1	Pearson Correlation	1	,522 <sup>*</sup>	,418	,420	,800 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		,018	,067	,066	,000
	N	20	20	20	20	20
KA2	Pearson Correlation	,522 <sup>*</sup>	1	,457 <sup>*</sup>	,355	,779 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,018		,043	,124	,000
	N	20	20	20	20	20
KA3	Pearson Correlation	,418	,457 <sup>*</sup>	1	,238	,739 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,067	,043		,312	,000
	N	20	20	20	20	20
KA4	Pearson Correlation	,420	,355	,238	1	,649 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,066	,124	,312		,002
	N	20	20	20	20	20
KECURANGAN AKUNTANSI	Pearson Correlation	,800 <sup>**</sup>	,779 <sup>**</sup>	,739 <sup>**</sup>	,649 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,002	
	N	20	20	20	20	20

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*.. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

## b. Hasil Uji Validitas Pengendalian Internal

**FORM PENELITIAN UJI VALIDITAS****INSTRUMEN PENELITIAN**

Judul Skripsi : Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)

Nama Peneliti : Dionisia Nadya Sri Damayanti

Instrumen Penelitian : Pengendalian Internal

Mohon berikan tanda centang (✓) sesuai dengan penilaian Anda mengenai instrumen penelitian ini pada kolom yang telah tersedia berikut:

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah isi kasus tersebut telah menggambarkan tujuan penelitian?	✓	
2.	Apakah menurut Anda pada bagian penjelasan atau <i>treatment</i> yang ada dalam kuesioner telah mempengaruhi responden?	✓	
3.	Apakah menurut Anda pada skema terdapat dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dalam kasus telah tergambarkan secara jelas?	✓	

Yogyakarta, 30 Maret 2016

Penilai,



Dhyah Setyorini, M.Si., Ak.

NIP. 19771107 200501 2 001

Gambar 4. Uji *Face Validity*

c. Hasil Uji Validitas Moralitas Individu

**Correlations**

		MI1	MI2	MI3	MI4	MI5	MI6	TOTAL MORALITAS INDIVIDU
MI1	Pearson Correlation	1	,555 <sup>+</sup>	,555 <sup>+</sup>	,276	,615 <sup>**</sup>	,623 <sup>**</sup>	,845 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		,011	,011	,238	,004	,003	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20
MI2	Pearson Correlation	,555 <sup>+</sup>	1	,316	,314	,354	,612 <sup>**</sup>	,690 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,011		,174	,178	,125	,004	,001
	N	20	20	20	20	20	20	20
MI3	Pearson Correlation	,555 <sup>+</sup>	,316	1	,407	,476 <sup>+</sup>	,509 <sup>+</sup>	,763 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,011	,174		,075	,034	,022	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20
MI4	Pearson Correlation	,276	,314	,407	1	,249	,412	,565 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,238	,178	,075		,291	,071	,009
	N	20	20	20	20	20	20	20
MI5	Pearson Correlation	,615 <sup>**</sup>	,354	,476 <sup>+</sup>	,249	1	,311	,722 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,004	,125	,034	,291		,182	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20
MI6	Pearson Correlation	,623 <sup>**</sup>	,612 <sup>**</sup>	,509 <sup>+</sup>	,412	,311	1	,780 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,003	,004	,022	,071	,182		,000
	N	20	20	20	20	20	20	20

TOTAL MORALITAS	Pearson Correlation	,845**	,690**	,763**	,565**	,722**	,780**	1
INDIVIDU	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,009	,000	,000	
	N	20	20	20	20	20	20	20

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 2. Uji Reliabilitas

### a. Hasil Uji Reliabilitas Kecurangan Akuntansi

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,727	4

### b. Hasil Uji Reliabilitas Moralitas Individu

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,823	6

## Lampiran 5. Data Penelitian

### 1. Data Demografi Partisipan

Tabel 19. Data Demografi Partisipan

No.	Usia	Jenis Kelamin	Lama Bekerja	Pendidikan Terakhir	Grup	Lembaga
1	26	L	< 5 TAHUN	S1	1	REKTORAT
2	53	L	> 10 TAHUN	S1	1	REKTORAT
3	41	L	> 10 TAHUN	D3	1	REKTORAT
4	43	P	> 10 TAHUN	S1	1	REKTORAT
5	36	L	5-10 TAHUN	S1	1	REKTORAT
6	44	L	> 10 TAHUN	D3	1	REKTORAT
7	24	L	< 5 TAHUN	S1	1	REKTORAT
8	47	P	> 10 TAHUN	S1	1	REKTORAT
9	26	P	< 5 TAHUN	S1	1	REKTORAT
10	49	L	> 10 TAHUN	S1	2	REKTORAT
11	35	P	5-10 TAHUN	S2	2	REKTORAT
12	43	P	5-10 TAHUN	S1	2	REKTORAT
13	30	L	< 5 TAHUN	S1	2	REKTORAT
14	25	L	< 5 TAHUN	D3	2	REKTORAT
15	39	L	5-10 TAHUN	S1	3	REKTORAT
16	55	P	> 10 TAHUN	S1	3	REKTORAT
17	38	P	5-10 TAHUN	S1	3	REKTORAT
18	35	L	5-10 TAHUN	S1	4	REKTORAT
19	30	L	5-10 TAHUN	S1	4	REKTORAT
20	39	P	5-10 TAHUN	S1	4	REKTORAT
21	23	P	< 5 TAHUN	D3	1	PASCA
22	48	P	> 10 TAHUN	D3	1	PASCA
23	30	P	5-10 TAHUN	S1	2	PASCA
24	48	L	> 10 TAHUN	D3	3	PASCA
25	30	L	5-10 TAHUN	S1	4	PASCA
26	39	P	> 10 TAHUN	D3	4	PASCA
27	52	L	> 10 TAHUN	S1	1	LPPMP
28	56	P	> 10 TAHUN	S1	1	LPPMP
29	29	L	< 5 TAHUN	D3	3	LPPMP
30	57	L	> 10 TAHUN	D3	4	LPPMP
31	50	L	> 10 TAHUN	S1	4	LPPMP

No.	Usia	Jenis Kelamin	Lama Bekerja	Pendidikan Terakhir	Grup	Lembaga
32	38	L	5-10 TAHUN	S1	1	FMIPA
33	30	P	5-10 TAHUN	S1	2	FMIPA
34	24	P	< 5 TAHUN	S1	3	FMIPA
35	53	L	> 10 TAHUN	S1	3	FMIPA
36	30	L	5-10 TAHUN	S1	4	FMIPA
37	49	L	> 10 TAHUN	S1	4	FMIPA
38	55	L	> 10 TAHUN	S1	1	FIK
39	32	P	> 10 TAHUN	S1	3	FIK
40	20	P	< 5 TAHUN	D3	3	FIK
41	46	P	> 10 TAHUN	D3	4	FIK
42	46	P	> 10 TAHUN	S1	4	FIK
43	38	P	5-10 TAHUN	S1	4	FIK
44	50	L	> 10 TAHUN	S1	1	LPPM
45	39	P	> 10 TAHUN	S1	2	LPPM
46	57	P	> 10 TAHUN	S1	3	LPPM
47	27	P	< 5 TAHUN	S1	1	FT
48	55	L	> 10 TAHUN	S1	1	FT
49	51	P	> 10 TAHUN	S1	1	FT
50	49	L	> 10 TAHUN	S1	2	FT
51	40	P	5-10 TAHUN	S1	2	FT
52	30	P	< 5 TAHUN	S1	2	FT
53	48	P	> 10 TAHUN	S2	2	FT
54	36	L	5-10 TAHUN	S1	1	FE
55	30	L	5-10 TAHUN	S1	2	FE
56	43	P	5-10 TAHUN	S1	2	FE
57	56	P	> 10 TAHUN	D3	2	FBS
58	30	P	5-10 TAHUN	S1	2	FBS
59	51	L	> 10 TAHUN	S1	2	FBS
60	32	P	5-10 TAHUN	S2	3	FBS
61	49	P	> 10 TAHUN	D3	3	FBS
62	30	L	5-10 TAHUN	S1	2	FIP
63	56	L	> 10 TAHUN	S1	3	FIP
64	51	L	> 10 TAHUN	S2	3	FIP
65	53	L	> 10 TAHUN	S1	3	FIP
66	58	L	> 10 TAHUN	D3	4	FIP
67	40	P	> 10 TAHUN	S1	4	FIP

No.	Usia	Jenis Kelamin	Lama Bekerja	Pendidikan Terakhir	Grup	Lembaga
68	40	P	5-10 TAHUN	S1	3	FIS
69	43	P	> 10 TAHUN	D3	3	FIS
70	50	L	> 10 TAHUN	S1	3	FIS
71	35	L	5-10 TAHUN	S1	4	FIS
72	56	P	> 10 TAHUN	D3	4	FIS
73	55	L	> 10 TAHUN	S1	4	FIS

## 2. Data Hasil Pengukuran Kecurangan Akuntansi

Tabel 20. Data Kecurangan Akuntansi

No.	Pernyataan				Skor Total
	1	2	3	4	
1	1	5	9	1	16
2	3	9	6	4	22
3	1	6	4	4	15
4	4	7	7	5	23
5	4	7	10	1	22
6	5	10	2	5	22
7	1	6	4	5	16
8	5	7	7	6	25
9	5	7	10	7	29
10	6	10	2	1	19
11	7	5	9	5	26
12	1	9	6	9	25
13	5	10	2	6	23
14	9	6	4	7	26
15	6	7	10	7	30
16	7	10	2	10	29
17	7	5	9	8	29
18	10	9	6	7	32
19	8	6	4	1	19
20	7	7	7	3	24
21	2	2	1	1	6
22	5	10	10	5	30

No.	Pernyataan				Skor Total
	1	2	3	4	
23	7	6	2	5	20
24	6	5	10	2	23
25	9	2	6	2	19
26	5	10	10	10	35
27	1	6	2	6	15
28	5	5	10	5	25
29	5	6	2	2	15
30	2	5	10	1	18
31	2	2	6	2	12
32	10	10	10	5	35
33	6	6	2	7	21
34	5	5	10	6	26
35	2	2	6	9	19
36	1	10	10	5	26
37	5	6	2	5	18
38	4	2	1	4	11
39	1	6	5	3	15
40	1	4	2	3	10
41	7	7	2	4	20
42	8	5	7	2	22
43	8	4	2	5	19
44	2	7	2	10	21
45	5	5	4	10	24
46	3	7	2	3	15
47	3	5	8	5	21
48	4	7	2	1	14
49	2	5	6	1	14
50	5	4	2	7	18
51	10	7	2	8	27
52	10	6	2	8	26
53	3	4	4	2	13
54	5	7	2	5	19
55	7	5	8	7	27
56	2	4	2	2	10
57	10	10	5	7	32

No.	Pernyataan				Skor Total
	1	2	3	4	
58	9	8	10	3	30
59	10	10	7	8	35
60	7	10	10	5	32
61	3	5	5	10	23
62	8	10	8	10	36
63	5	7	10	8	30
64	10	10	10	10	40
65	10	5	5	9	29
66	8	10	7	10	35
67	10	10	10	10	40
68	8	5	5	8	26
69	10	10	8	10	38
70	10	7	10	10	37
71	5	10	5	5	25
72	9	8	10	9	36
73	10	10	7	10	37

### 3. Data Hasil Pengukuran Moralitas Individu

Tabel 21. Data Moralitas Individu

No.	Pernyataan						Skor Total
	1	2	3	4	5	6	
1	4	4	4	4	4	4	24
2	3	3	3	3	3	3	18
3	4	4	4	4	4	4	24
4	3	3	3	3	3	3	18
5	4	4	4	4	4	4	24
6	3	3	4	3	4	3	20
7	3	3	3	3	3	3	18
8	3	3	3	3	3	3	18
9	4	4	4	4	1	4	21
10	3	3	3	3	3	3	18
11	3	3	3	4	3	3	19
12	3	3	3	3	2	3	17
13	3	3	3	4	3	3	19

No.	Pernyataan						Skor Total
	1	2	3	4	5	6	
14	3	4	3	4	3	3	20
15	3	2	3	4	3	4	19
16	3	3	3	3	3	2	17
17	3	3	3	3	3	3	18
18	3	4	4	3	2	4	20
19	4	3	3	4	1	3	18
20	3	3	3	3	2	4	18
21	3	3	3	4	3	2	18
22	4	3	4	4	4	4	23
23	4	3	4	4	2	4	21
24	4	4	4	4	4	4	24
25	4	4	4	4	4	3	23
26	3	3	3	3	2	3	17
27	3	3	3	3	3	3	18
28	3	3	3	3	3	3	18
29	3	3	3	3	2	3	17
30	4	4	4	4	4	4	24
31	3	3	3	3	2	3	17
32	4	4	4	3	2	3	20
33	4	3	3	3	2	4	19
34	4	3	4	4	2	3	20
35	4	4	4	4	4	4	24
36	4	3	4	3	3	3	20
37	4	3	4	4	2	4	21
38	4	4	4	4	4	4	24
39	2	2	3	3	2	3	15
40	3	3	1	3	3	3	16
41	1	3	2	3	1	3	13
42	2	3	2	3	2	2	14
43	2	3	2	3	3	3	16
44	2	3	3	3	3	2	16
45	2	3	2	3	1	1	12
46	2	1	3	3	4	2	15
47	2	1	3	3	4	2	15
48	3	3	3	2	2	3	16

No.	Pernyataan						Skor Total
	1	2	3	4	5	6	
49	2	3	3	3	1	3	15
50	2	3	2	3	3	2	15
51	2	2	2	3	2	2	13
52	3	4	2	2	2	3	16
53	3	3	2	2	2	2	14
54	3	2	2	3	3	3	16
55	3	3	3	3	2	2	16
56	3	2	2	2	2	3	14
57	2	3	2	4	1	2	14
58	3	2	3	3	2	2	15
59	2	3	2	3	2	2	14
60	2	2	2	3	4	1	14
61	3	3	2	3	3	2	16
62	2	4	1	4	1	2	14
63	2	3	2	4	2	2	15
64	2	3	2	2	2	2	13
65	2	3	3	3	3	2	16
66	2	3	3	3	3	2	16
67	2	3	2	3	3	3	16
68	2	3	1	4	2	1	13
69	2	3	3	3	2	2	15
70	2	3	3	2	2	3	15
71	3	4	1	2	2	2	14
72	3	3	3	2	2	2	15
73	2	1	3	2	2	2	12

## Lampiran 6. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		KECURANGAN AKUNTANSI
N		73
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	24,08
	Std. Deviation	7,626
	Absolute	,077
Most Extreme Differences	Positive	,077
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,658
Asymp. Sig. (2-tailed)		,779

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### 2. Uji Homogenitas

**Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

Dependent Variable: KECURANGAN AKUNTANSI

F	df1	df2	Sig.
1,843	3	69	,148

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + PENGENDALIANINTERNAL + MORALITASINDIVIDU +  
PENGENDALIANINTERNAL \* MORALITASINDIVIDU

### Lampiran 7. Uji Hipotesis

**Between-Subjects Factors**

		Value Label	N
PENGENDALIAN	1	Tidak Ada	35
INTERNAL	2	Ada	38
MORALITAS INDIVIDU	1	Rendah	35
	2	Tinggi	38

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: KECURANGAN AKUNTANSI

Source	Type I Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	1768,651 <sup>a</sup>	3	589,550	16,817	,000	,422
Intercept	42336,493	1	42336,493	1207,686	,000	,946
PENGENDALIANINTERNAL	486,256	1	486,256	13,871	,000	,167
MORALITASINDIVIDU	616,697	1	616,697	17,592	,000	,203
PENGENDALIANINTERNAL * MORALITASINDIVIDU	665,698	1	665,698	18,990	,000	,216
Error	2418,856	69	35,056			
Total	46524,000	73				
Corrected Total	4187,507	72				

a. R Squared = ,422 (Adjusted R Squared = ,397)

## Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Ext. 817 Fax. (0274) 554902  
Website : <http://www.fe.uny.ac.id> e-mail : [fe@uny.ac.id](mailto:fe@uny.ac.id)

Nomor : 270/UN34.18/LT/2015 9 Februari 2016  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.

1. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UNY
2. Kepala Subag Keuangan dan Akuntansi FE UNY
3. Kepala Subag Keuangan dan Akuntansi FIS UNY
4. Kepala Subag Keuangan dan Akuntansi FMIPA UNY
5. Kepala Subag Keuangan dan Akuntansi FIK UNY
6. Kepala Subag Keuangan dan Akuntansi FT UNY
7. Kepala Subag Keuangan dan Akuntansi FIP UNY
8. Kepala Subag Keuangan dan Akuntansi FBS UNY
9. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi Pascasarjana UNY
10. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi LPPM UNY
11. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi LPPMP UNY
12. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UNY Kampus Wates

Kami sampaikan dengan hormat kepada Bpk/Ibu, bahwa mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Akuntansi angkatan tahun 2012 bermaksud mencari data untuk Tugas Akhir Skripsi, adapun mahasiswa tersebut adalah:

Nama : Dionisia Nadya Sri Damayanti  
NIM : 12812141030  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Akuntansi / Akuntansi  
Judul : Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)

untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bpk/Ibu berkenan memberi ijin dan bantuan seperlunya.

Atas ijin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Profr Sukirno, M.Si., Ph.D.  
NIP. 19690414 199403 1 002

Gambar 5. Surat Ijin Penelitian